

**PENAFSIRAN ALHAMDULILLAH DALAM TAFSIR AL-
BAḤR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD KARYA
IBN AJĪBAH**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Nurul Ika Putri
21 01010 024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENAFSIRAN ALHAMDULILLAH DALAM TAFSIR AL-
BAḤR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD KARYA
IBN AJĪBAH**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Nurul Ika Putri
21 01010 024

Pembimbing

Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

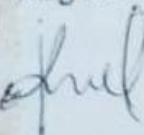
Nama : Nurul Ika Putri
NIM : 2101010024
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya lain yang akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Palopo, 26 Mei 2025

yang membuat pernyataan,



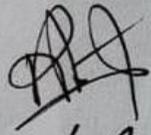
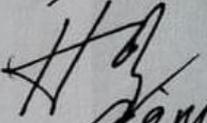
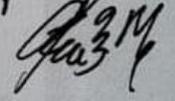
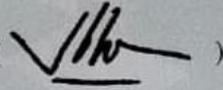
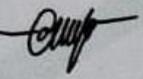
Nurul Ika Putri
NIM: 2101010024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi/tesis berjudul Penafsiran Alhamdulillah dalam Tafsir al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid karya Ibn Ajjibah yang ditulis oleh Nurul Ika Putri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010024, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 29 Juli 2025 bertepatan dengan 04 Safar 1447 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 19 Agustus 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Ketua Sidang ()
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji I ()
3. Fajrul Ilymy Darussalam, S.Fill., M.Phil. Penguji II ()
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. Pembimbing I ()
5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Pembimbing II ()

Mengetahui

Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا
بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penafsiran Alhamdulillah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid karya Ibn Ajibah” setelah melalui proses panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini di susun sebagai syarat yang harus di selesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Agama pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada: Terkhusus kepada kedua orang tua ku tercinta, ayahanda Jamaluddin dan Ibu Hajerati yang telah melahirkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anaknya, terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap dukungan yang diberikan dan setiap kasih sayang yang tak pernah berhenti. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti bahwa didikan dan kasih sayang

kalian telah membuahkan hasil. Penulis bangga menjadi anak kalian dan berharap karya ini dapat membuat kalian bangga. Serta saudara dan saudari penulis yaitu Ilham Uddin, Wahidin, Irsan dan adik penulis Nur Ilmi terima kasih telah membantu penulis selama proses perkuliahan. Serta semua keluarga yang selama ini membantu memberikan dukungan serta doanya . Selanjutnya kepada ibu angkat penulis terima kasih karena telah merawat dan membesarkan layaknya seperti anak sendiri. Maka dari itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta wakil rektor I, Dr. Munir Yusuf, MPd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., Mh. UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa UIN Palopo, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M. Th.I. selaku Wakil Dekan II, dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo
3. Dr. M. Ilham. Lc.,M. Fil. I. Dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Selaku ketua dan sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos. I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran bapak dalam

membimbing, meluangkan waktu di tengah kesibukan, dan memberikan motivasi. Sungguh menjadi penyemangat bagi penulis dan Setiap bimbingan bapak selalu membuka wawasan baru dan membantu penulis menemukan solusi atas setiap kendala yang dihadapi.

5. Dr. H. Haris Kulle. Lc., M.Ag. dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. Rukman Ar Said. Lc., M.Th. I. selaku dosen penasehat akademik. Terima kasih atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan selama masa studi penulis.
7. Seluruh dosen dan staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin, S., S.E., M.Ak. selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam lingkup UIN Palopo, yang telah membantu, khususnya dalam menumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman mahasiswa dan mahasiswi yang telah bersedia menjadi informan saya dalam penelitian dan bantuan dalam melakukan penelitian ini.
10. Kepada teman seperjuangan, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2021 Teman-teman kelas (A) terima kasih atas bantuan, motivasi dan kebersamaannya selama masa studi ini. Terkhusus (Akrim, Husnul, Riska, Dilla, Latifa, Afni, Yulfa, Dian, Indah, Cica, Irfan, Yayan). Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selancar yang penulis harapkan tanpa kehadiran dan dukungan kalian, penulis ucapkan terima kasih.

11. Kepada teman kos. Akrim, Husnul, Titi, dan Yusriani. Terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga bagi penulis. Terima kasih sudah jadi pendengar yang baik, pemberi nasehat yang tulus dan selalu ada saat penulis butuh teman untuk berbagi keluh kesah.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 22 April 2025

Penulis

Nurul Ika Putri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Kongsanan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	-	-
ب	Alif	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Namas	Huruf Latin	Nama
أِي...	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو...	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya z berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
و...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūṭah

Transliterasi untuk tā'marbūṭah ada dua, yaitu: tā'marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā'marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā'marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā'marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tassydīd)*

Syaddah atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *`aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah () maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila

katakata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* الله

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَتِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘ ālā

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

as. = ‘alaihi al-salām

H. = Hijrah

M. = Masehi

SM. = Sebelum Masehi

L. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau Q.S. Āli ‘Imrān/3:4

HR. = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Definisi Istilah.....	14
BAB II PROFIL IBN AJĪBAH	31
A. Biografi Ibn AjĪbah	16
B. Profil Kitab Tafsir Ibn AjĪbah.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM ALHAMDULILLAH	16
A. Alhamdulillah dari Segi Bahasa.....	16
B. Alhamdulillah dalam Al-Qur'an	23
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ALHAMDULILLAH DALAM KITAB TAFSĪR AL-BAĤR AL-MADĪD	56
A. Penafsiran Alhamdulillah Ibn AjĪbah	56
B. Penggunaan Lafal Alhamdulillah.....	80

	C. Perbandingan Penafsiran Alhamdulillah dalam Kitab Tafsīr al-Baḥr al-Madīd dengan Kitab Tafsir Lain	84
BAB V	PENUTUP.....	88
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran.....	89
	DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Saba'/34:13	2
Kutipan Ayat 2 QS al-Hijr/15:40	2
Kutipan Ayat 3 QS al-A'raf/7:43	3
Kutipan Ayat 4 QS al-Isra'/17:1	15
Kutipan Ayat 5 QS al-Baqarah/2:28	16
Kutipan Ayat 6 QS Ibrahim/14:7	17
Kutipan Ayat 7 QS al-Fatihah/1:2.....	43
Kutipan Ayat 8 QS al-An'am/6:1	44
Kutipan Ayat 9 QS al-An'am/6:45.....	45
Kutipan Ayat 10 QS Yunus/10:10.....	46
Kutipan Ayat 11 QS Ibrahim/14:39	46
Kutipan Ayat 12 QS al-Nahl/16:75	48
Kutipan Ayat 13 QS al-Isra'/17:111	48
Kutipan Ayat 14 QS al-Kahf/18:1	49
Kutipan Ayat 15 QS al-Muminun/23:28	49
Kutipan Ayat 16 QS al-Naml/27:15	50
Kutipan Ayat 17 QS al-Naml/27:59	50
Kutipan Ayat 18 QS al-Naml/27:93	50
Kutipan Ayat 19 QS al-Qasas/28:70	50
Kutipan Ayat 20 QS al-'Ankabut/29:63	51
Kutipan Ayat 21 QS al-Rum/30:18	51
Kutipan Ayat 22 QS Luqman/31:25.....	51
Kutipan Ayat 23 QS Saba'/34:1	52
Kutipan Ayat 24 QS Fاطر/35:1	52
Kutipan Ayat 25 QS Fاطر/35:34	53
Kutipan Ayat 26 QS al-Saffat/37:182	53
Kutipan Ayat 27 QS al-Zumar/39:29,74-75	54
Kutipan Ayat 28 QS Gafir/40:65.....	54
Kutipan Ayat 29 QS al-Jasiah/45:36	54
Kutipan Ayat 30 QS al-Tagabun/64:1	55

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Zuhud dan Kelembutan Hati.....	17
Hadis 2 Hadis Tentang Keutamaan Orang Yang Memuji	79

ABSTRAK

Nurul Ika Putri, 2025. “*Penafsiran Alhamdulillah dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd Karya Ibn Ajībah.*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang penafsiran Alhamdulillah dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd Karya Ibn Ajībah. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui makna dalam kalimat Alhamdulillah; untuk mengetahui penafsiran Alhamdulillah dalam karya Tafsīr al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur’an al-Majīd oleh Ibn Ajībah. Alhamdulillah penting di kaji karena kata Alhamdulillah di zaman sekarang hanya di gunakan ketika mendapat hal yang baik sedangkan jika di teliti lebih dalam kata Alhamdulillah bisa digunakan ketika mendapat kesulitan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode pendekatan *maudū’ī* (tematik). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode studi literatur. Selanjutnya, data dalam penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan Alhamdulillah dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh tujuh ayat mengenai lafal Alhamdulillah di antaranya. QS al-Fātihah/1:2, QS al-An‘ām/6:1, QS al-An‘ām/6:45, QS al-A‘rāf/7:43, QS Yūnus/10:10, QS Ibrāhīm/14:39, QS al-Naḥl/16:75, QS al-Isrā’/17:111, QS al-Kahf/18:1, QS al-Mu‘minūn/23:28, QS al-Naml/27:15, 59, 93, QS al-Qaṣaṣ/28:70, QS al-‘Ankabūt/29:63, QS al-Rūm/30:18, QS Luqmān/31:25, QS Saba’/34:1, QS Fāṭir/35:1, 34, QS al-Ṣāffāt/37:182, QS al-Zumar/39:29, 74–75, QS Ghāfir/40:65, and QS al-Taghābun/64:1. Ibn Ajībah mengaitkan Alhamdulillah dengan konsep tauhid di mana setiap kejadian yang baik dan buruk merupakan nikmat yang telah ditetapkan dari Allah, sehingga pujian dengan “*al-hamdu*” hanya layak bagi-Nya. Implikasi penelitian ini adalah memperdalam pemahaman makna Alhamdulillah dalam konteks syukur atas segala ketetapan Allah. Tafsir Ibn Ajībah memperkuat sikap sabar dan tawakal, serta mendorong pengembangan tafsir tematik dan pemaknaan Alhamdulillah sebagai bentuk penyerahan diri dalam setiap kondisi.

Kata kunci: Kata Alhamdulillah, Ibn Ajībah, Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Nurul Ika Putri, 2025. “*The Interpretation of Alhamdulillah in Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd by Ibn ‘Ajībah.*” Thesis of Qur’anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Saprudin and Amrullah Harun.

This thesis discusses the interpretation of *Alhamdulillah* in *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* by Ibn ‘Ajībah. The objectives of this study are: (1) to identify the meaning of the phrase *Alhamdulillah*; and (2) to examine its interpretation in Ibn ‘Ajībah’s work. The study of *Alhamdulillah* is significant because, in contemporary usage, the phrase is often expressed only when receiving something good, whereas in deeper analysis, *Alhamdulillah* may also be uttered in times of difficulty. This research is a qualitative library study employing a thematic (*mawḍū‘ī*) approach. Data were collected through literature review and analyzed using descriptive analysis techniques. The data examined include Qur’anic verses related to *Alhamdulillah* in *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*. The findings reveal that there are twenty-seven verses concerning the phrase *Alhamdulillah*, including: QS al-Fātiḥah/1:2, QS al-An‘ām/6:1, QS al-An‘ām/6:45, QS al-A‘rāf/7:43, QS Yūnus/10:10, QS Ibrāhīm/14:39, QS al-Nahl/16:75, QS al-Isrā’/17:111, QS al-Kahf/18:1, QS al-Mu‘minūn/23:28, QS al-Naml/27:15, 59, 93, QS al-Qaṣaṣ/28:70, QS al-‘Ankabūt/29:63, QS al-Rūm/30:18, QS Luqmān/31:25, QS Saba’/34:1, QS Fāṭir/35:1, 34, QS al-Šāffāt/37:182, QS al-Zumar/39:29, 74–75, QS Ghāfir/40:65, and QS al-Taghābun/64:1. Ibn ‘Ajībah connects *Alhamdulillah* with the concept of *tawḥīd*, emphasizing that every event whether good or difficult is a divine blessing decreed by Allah; thus, praise (*al-ḥamd*) belongs solely to Him. The implication of this study is to deepen the understanding of *Alhamdulillah* within the context of gratitude for all of Allah’s decrees. Ibn ‘Ajībah’s exegesis reinforces attitudes of patience and reliance (*tawakkul*), while also encouraging the development of thematic exegesis and the comprehension of *Alhamdulillah* as an expression of surrender in all circumstances.

Keywords: *Alhamdulillah*, Ibn ‘Ajībah, *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd*

Verified by UPB

الملخص

نورول إيكابوتري، 2025. "تفسير لفظ الحمد لله في كتاب البحر المديد في تفسير القرآن المجيد لابن عجيبة". رسالة جامعية في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة البوابة الإسلامية الحكومية، بإشراف: سبر الدين وأمر الله هارون.

تبحث هذه الرسالة في تفسير لفظ "الحمد لله" في كتاب البحر المديد في تفسير القرآن المجيد لابن عجيبة. وتهدف هذه الدراسة إلى: معرفة المعنى في عبارة "الحمد لله"؛ ومعرفة تفسير ابن عجيبة لعبارة "الحمد لله" في كتابه تفسيره. وتأتي أهمية البحث في أن عبارة "الحمد لله" في العصر الحاضر لا تُستعمل غالبًا إلا عند حصول الخير، بينما إذا أُمعِن النظر فإنها تُقال أيضًا عند وقوع الشدائد. هذا البحث من نوع الدراسة المكتبية أو البحث المكتبي ذات الطابع النوعي، وقد استُخدم فيه المنهج الموضوعي. أما جمع البيانات فقد تم بالاعتماد على المصادر المكتبية، ثم جرى تحليلها باستخدام أسلوب التحليل الوصفي. والبيانات التي تم تحليلها هي الآيات القرآنية المتعلقة بلفظ "الحمد لله" في تفسير البحر المديد في تفسير القرآن المجيد. وقد أظهرت نتائج البحث أن هناك سبعة وعشرين آية تتعلق بلفظ "الحمد لله"، وهي كالاتي: الفاتحة:2، الأنعام:1، الأنعام:45، الأعراف:43، يونس:10، إبراهيم:39، النحل:75، الإسراء:111، الكهف:1، المؤمنون:28، النمل:15، 59، 93، القصص:70، العنكبوت:63، الروم:18، لقمان:25، سبأ:1، فاطر:1 و 34، الصافات:182، الزمر:29، 74-75، غافر:65، الجاثية:43، التغابن:1. وقد ربط ابن عجيبة لفظ "الحمد لله" بمفهوم التوحيد، حيث إن كل ما يقع من خير أو شر فهو نعمة مقدرة من الله تعالى، فلا يستحق الحمد إلا هو سبحانه. وتكمن دلالة هذه الدراسة في تعميق الفهم لمعنى "الحمد لله" في سياق الشكر على جميع أقدار الله. كما أن تفسير ابن عجيبة يعزز قيمة الصبر والتوكل، ويدعو إلى تطوير التفسير الموضوعي وفهم لفظ "الحمد لله" بوصفها تعبيرًا عن التسليم التام لله في جميع الأحوال.

الكلمات المفتاحية: لفظ "الحمد لله"، ابن عجيبة، تفسير البحر المديد

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ungkapan puji syukur kepada Allah swt. yang dikenal dengan lafal *Hamdalah* menandakan pemahaman mendalam keimanan yang ditanamkan al-Qur'an mengenai pentingnya tauhid.¹ Dalam kalimat *Alhamdu*, yang berarti segala puji-pujian hanya untuk Allah di mana manusia telah merasakan nikmat perasaan tauhid.² Di dalam permulaan ayat pertama surah al-Kahf terdapat ajaran tauhid yang menjadi pegangan teguh kaum muslim.³

Hamd atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatan yang baik walaupun tidak memberikan sesuatu kepada yang memuji. Jadi Alhamdulillah merupakan kalimat yang memiliki makna yang tercakup segala bentuk anugerah yang Allah berikan.

Alhamdulillah merupakan ungkapan kata yang sering diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam dan sekali-kali tampil pula dalam ucapan umat lain ketika berkomunikasi dengan umat Islam bahkan tidak mustahil dengan sesama umatnya sendiri. Kata Alhamdulillah bagi umat lain seperti halnya di kalangan umat Islam, merupakan ungkapan rasa syukur, tetapi lebih banyak

¹ Ardi, Moh. Isa Anshary Mutaal, and Erika Septiana, "Alhamdulillah Dalam Al Quran," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 125–35, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9033>.

² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 84.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 352.

diungkapkan dalam kalimat “puji Tuhan”. Alhamdulillah dalam pengertian Islam secara leksikal kata ini bermakna pujian. Ungkapan ini diucapkan ketika menerima nikmat dari Allah. Alhamdulillah merupakan suatu kalimat yang harus diucapkan oleh setiap mukmin ketika mendapat kebaikan dan setelah selesai mengerjakan perbuatan yang mengandung kebaikan.⁴ Alhamdulillah merupakan tanda rasa syukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan berbagai kenikmatan.

Alhamdulillah juga menegaskan bahwa “segala macam pujian hakikatnya berasal dari Allah dan untuk Allah”.⁵ Keutamaan dalam memuji-Nya menepatkan seorang hamba untuk siap menerima apa pun pemberian yang diberikan oleh Allah swt.⁶ Berbeda dengan kata syukur yaitu ungkapan untuk mengakui dengan tulus atas pemberian yang dianugerahkan, ke syukuran bermula dalam hati dan kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.⁷

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ada hamba-hamba Allah yang bersyukur, walau tidak banyak.⁸ Sebagaimana Allah berfirman di dalam QS Saba /34:13.

⁴ H. Yufi and Mohammad Nasrullah, “Universalisasi Nilai-Nilai Komunikasi Bahasa Antar Umat Beragama,” *Pendidikan Universitas Garut* 11, no. 02 (2017): 169, <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v11i2.160>.

⁵ ‘Uyuni Maesyaroh, “Makna Al-Ḥamd Dan Al-Syukr Dalam Tafsir,”.

⁶ Safri Andy, “Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 78–100, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.827>.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 6.

⁸ Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ إِيَّاهُ تَوَكَّلُوا أَلْ دَاوُدَ
شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”

Keimanan pada akidah tauhid merupakan langka awal menciptakan perubahan besar dalam kepribadian. Keimanan melahirkan kekuatan spiritual yang mengubah pemahaman manusia tentang dirinya, keimanan memberi manusia pengertian mengenai kehidupan.⁹ Berkat keimanan tersebut, *qolbu* dipenuhi cinta kepada Allah swt.

Alhamdulillah termasuk zikir, zikir dapat dilakukan dengan mengucapkan kalimat *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir*.¹⁰ Namun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian adalah kalimat *tahmid* (Alhamdulillah), yang mana dalam konteks sufi mengucapkan Alhamdulillah adalah pengakuan atas kenyataan bahwa segala puji, syukur dan hormat. Bagi para sufi kalimat *tahmid* bukan hanya ungkapan syukur namun merupakan pengakuan atas keesaan Allah.¹¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Hijr /15:40.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُحْلَصِينَ

⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, ed. maman abdul Djaliel, 1st ed. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005),446.

¹⁰ Muhammad Ulil Abshor, “Dzikir Dalam Tafsir Sufi Ibnu ‘Ajibah (Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Madid),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3587>.

¹¹ Muhammad Ulil Abshor, “Dzikir Dalam Tafsir Sufi Ibnu ‘Ajibah (Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Madid),”41.

Terjemahnya:

“kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”¹²

Alhamdulillah merupakan kalimat yang memiliki makna yang mendalam yang menjadi penghubung antara Tuhan dengan hamba-Nya. Di dalam kalimat Alhamdulillah tercakup segala bentuk anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya baik nikmat dunia maupun nikmat akhirat.¹³ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-A'raf /7:43.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلِيٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَن هَدَانَا اللَّهُ ۚ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا مِنَّا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ ۖ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.”¹⁴

Pada umumnya, Alhamdulillah sering diucapkan sebagai respons atas pertanyaan “apa kabar” atau ketika menerima kabar baik. Namun, makna

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019).

¹³ ‘Uyuni Maesyaroh, “Makna Al-Hamd Dan Al-Syukr Dalam Tafsir.”

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

penggunaannya jauh lebih dalam dari sekedar itu. penggunaan Alhamdulillah tidak terbatas pada situasi baik, bahkan dalam menghadapi kesulitan atau cobaan, manusia dianjurkan mengucapkan Alhamdulillah.

Penafsiran sufistik dapat dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur'an secara mendalam. Penulis memilih *tafsir al-Bahr al-Madid* sebagai objek kajian karena didasarkan pada aspek doktrinal sufistik yang memberi penjelasan secara literalis.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji lafal Alhamdulillah dengan menggunakan kitab tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Qur'an al-Majid karya ibn ajibah. Dalam tafsir ini, ibn ajibah berusaha menerapkan penafsirannya terhadap al-Qur'an secara zahir dan batin sekaligus. Di dalam kitab al-Bahr al-Madid menjelaskan bahwa alhamdulillah tidak hanya di gunakan ketika mendapatkan kenikmatan namun di gunakan di berbagai hal contohnya ketika mendapatkan kesusahan, Hal inilah yang menarik penulis menjadikan kitab ini menjadi objek penelitian.

Tafsir al-Bahr al-Madid karangan Ibn Ajibah. Kitab ini adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir sufi *isyāri*.¹⁵ Sebagaimana Ibn Ajibah menggunakan tafsir *isyāri*, yaitu menafsirkan al-Qur'an sebagai sumber hikmah dan petunjuk untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt.¹⁶ Tafsir sufi suatu corak penafsiran al-Qur'an yang berbeda dengan tafsir yang lain. Corak ini

¹⁵ Mahyuddin Hasim dan Asman Ta'ali. "Uzlah Dan Zikir Dalam Tafsir Sufi Ishari Al-Bahr Al-Madid," *Afkar* Vol. 24 Issue 1 (2022): 33-64

¹⁶ Ihsan Abdillah and Mochammad Rizky Baihaqi, "Ragam Corak Tafsir : Tafsir Sufi" 3, no. 1 (2024): 23-30.

mempunyai karakteristik khusus yang tidak terlepas dari *epistemology irfani* yang dipakai oleh kaum sufi.¹⁷

lafal Alhamdulillah, ada empat puluh tujuh dalam al-Qur'an tetapi yang menjadi fokus penulis yaitu kata *Alhamdu* yang diawali huruf *alif* dan *lam* yang ada dua puluh tujuh kata dalam al-Qur'an. Adapun pemilihan tafsir Ibn Ajibah karena coraknya yang dikenal sebagai tafsir sufi. Corak tafsir Ibn Ajibah didasarkan pada *epistemology* yang memandang al-Qur'an memiliki makna *zahir* dan *batin*, yang memiliki ciri khas berbeda dengan tafsir lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, penulis berpikir pembahasan mengenai Alhamdulillah sangat luas yaitu ada kata *al-madh* (pujian) *asy-syukr* (pujian) dan *al-madh* (pujian) sehingga penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang akan di lakukan. Penulis hanya membahas alhamdulillah yang diawali alif dan lam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan kalimat Alhamdulillah?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan Alhamdulillah dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*?

¹⁷ Hermansyah, "Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsirnya Al-Bahrul Madid," 2022, 113–23.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dalam kalimat Alhamdulillah.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan Alhamdulillah dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam khazanah keislaman baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peneliti-peneliti atau pembaca khususnya pengkaji al-Qur'an terkait dengan Alhamdulillah dari sisi sufistik dan pandangan mufassir Ibn Aḡbāh.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memahami makna penafsiran Ibn Aḡbāh terhadap Alhamdulillah dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*. Dengan demikian, kalimat Alhamdulillah dapat memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan dimensi spiritual.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian karya ilmiah yang terkait dengan penelitian penulis. Akan tetapi, sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis belum menemukan satu pun karya ilmiah yang sama. Namun, tidak dipungkiri ada beberapa penelitian yang berkaitan. Adapun yang dimaksud sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Irfani Binti Mohamad Nor Hanafi, “*Konsep Ilmu Dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur’an Al-Majīd Karya Ibn Ajībah (1160-1224 H)*”. Dalam skripsi Nur Irfani lebih fokus membahas tentang konsep ilmu dalam Tafsīr *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur’an al-Majīd* karya Ibn Ajībah. Dari hasil penelitian penulis bahwa ilmu berasal dari bahasa Arab yang berarti pengetahuan dan lawan bagi kata ilmu adalah *jahil* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Para ahli tafsīr banyak memberikan pengertian dan pemahaman tentang ilmu, apabila dilihat pada konsep ilmu dalam tafsīr *al-Baḥr al-Madīd* kata ilmu mempunyai berbagai makna salah satunya ialah memadamkan bara hawa, diliputi dengan rasa takut dan keinginan untuk kembali kepada-Nya.¹⁸ Peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama membahas kitab tafsīr *al-Baḥr al-Madīd*, namun yang menjadi perbedaan yaitu topik yang mana peneliti terdahulu membahas tentang ilmu dalam kitab tafsīr *al-Baḥr al-Madīd* sedangkan peneliti sekarang membahas tentang Alhamdulillah dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Bin Sulaiman, “*Tafsīr Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd Oleh Ibn Ajībah (1160-1224 H)*”. Kajian ini berkaitan dengan penafsiran al-Qur’an yang ditulis seorang tokoh sufi yang berasal dari maghribi. Beliau bernama Syekh Ahmad Ibn Muhammad Ibn al-Mahdi Ibn Ajibah al-Hasani atau dikenal dengan syekh Ibn Ajībah. Melalui kajian ini, pengkaji mencoba menjelaskan

¹⁸ Nur Irfani Binti Mohamad Nor Hanafi, “*Konsep Ilmu Dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd Karya Ibn ‘ajībah (1160-1224 H)*,” 2019.

metodologi penafsiran yang dipakai oleh Ibn Ajībah. Kajian ini mendapati bahwa Ibn Ajībah telah menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dengan menggabungkan dua metodologi penafsiran yaitu zahir dan batin, peneliti lebih fokus kajian *analitikul* dalam kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*.¹⁹ Adapun perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang yaitu pembahasan topik yang berbeda namun mengkaji kitab yang sama yaitu kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*.

3. Tesis yang ditulis oleh Abdullah, "*Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibn Ajībah*". Penelitian ini bertujuan memotret toleransi dalam kajian tafsir *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn Ajībah. Kajian ini tidak hanya berfokus pada persoalan tafsir sufistik, akan tetapi lebih kepada toleransi pada ayat QS al-Baqarah 256 dan QS Yunus 99 sampai 100 pada tafsir *al-Baḥr al-Madīd* dimana dalam tafsir ini menjelaskan tentang nilai kebebasan dan perbedaan dalam memilih keyakinan agama. Sehingga realitas toleransi dalam tafsir ini adalah perbedaan dalam memilih keyakinan sudah menjadi ketentuan dari Allah swt.²⁰ Peneliti terdahulu mengkaji tentang "*Dimensi Toleransi Studi Penafsiran Ibn Ajībah*". Sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang "*Penafsiran Alhamdulillah Dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Karya Ibn Ajībah*" adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membaca kitab *al-Baḥr al-Madīd*.
4. Jurnal yang ditulis oleh Hermansyah, "*Manhaj Tafīr Ishari Ibn Ajībah Dalam Kitab Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd*". Penelitian ini mengkaji manhaj Ibn Ajībah

¹⁹ Firdaus Bin Sulaiman, "*Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsir Al-Qur'an Al-Majīd Oleh Ibn Ajībah (1160-1224)*," 2016.

²⁰ Abdullah, "*Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu 'Ajībah*," 2022.

dalam ajaran tasawuf beliau memberikan pengaruh terhadap corak penafsirannya terhadap al-Qur'an.²¹ Dari penelitian yang telah penulis paparkan maka dapat disimpulkan bahwa Ibn Ajībah dalam tafsirnya al-Baḥr al-Madīd komitmen dengan menyatukan *tafsīr zhahiri* dan *tafsir isyari*.

5. Jurnal yang ditulis oleh M. Ulil Abshor, "*Tafsīr Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*", dalam peneliat M. Ulil Abshor melakukan kajian terhadap karya Ibn Ajībah.²² Di dalam penelitian ini lebih fokus ke *zikir* karya Ibn Ajībah. Adapun menurut Ibn Ajībah, *zikir* meliputi tiga hal yaitu *zikir lisan*, *tafakur qolbi* dan *ma'rifah rub*. *Zikir* tidak hanya menjadi penyebutan yang kerap kali dijadikan pedoman rutinitas belaka oleh umat muslim, misalnya *zikir* yang hanya dilakukan di saat salat saja. *Zikir* yang mampu menginternalisasi *batin* setiap muslim mengingat kehidupan manusia di dunia penuh dengan keragaman masalah yang kompleks.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tafsir dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. Selain cara ilmiah, data yang diperoleh harus valid bersifat reliabel dan obyektif, begitu juga tujuan dan kegunaan penelitian secara umum bersifat penemuan, pembuktian, dan

²¹ Hermansyah, "Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajībah Dalam Kitab Tafsirnya Al-Baḥrul Madīd." 2022

²² M. Ulil Abshor, "*Dzikir Dalam Tafsir Sufi Ibnu 'Ajībah (Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Madīd)*." 2020

pengembangan.²³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data seperti kitab, buku, artikel, dan selainnya yang relevan dengan topik pembahasan ini.²⁴ Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kitab tafsir tetapi penulis memakai metode *maudū'ī*, yang mana metode *maudū'ī* adalah metode tafsir yang mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu topik. Penulis menggunakan sebuah metode yang merungkaikan permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis, dan klasifikasi.

2. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan judul, atau buku-buku yang membahas objek materi dari judul. Sumber utama dalam penelitian ini tafsir ini adalah kitab *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd* dan *al-Qur'an al-karim*.

²³ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (palembang: Cv. Amanah, 2019), 2-3.

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Pres, vol. 44 (Banjarmasin, 2011), 15.

b. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan data yang sudah tersedia sehingga penulis bisa mencari sebagai sumber pelengkap. Sumber pelengkap yang bisa penulis gunakan yakni wawancara kepada para tokoh akademik dan masyarakat.

2. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, semua data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas.²⁵ Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jurnal, buku, pencarian berupa data internet, maupun skripsi yang terkait dengan penelitian ini.²⁶ Selain itu data juga dikumpulkan melalui penggunaan metode *maudu'ī*. Yakni Menetapkan tema yang akan dibahas, Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya, Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline), Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang, Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengompromikan antara

²⁵ Ahmad Risqi Syahputra Nasution, "Identifikasi Permasalahan Penelitian," *alacrity : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 13–19, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>.

²⁶ Mukhamad Fathoni, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Jurnal Keperawatan*, 2019, 250.

yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif,²⁷ dan lain-lain sehingga ke semuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

3. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan mengkaji dan menelaah sebuah hasil pengolahan data dari penelitian yang berseberangan dengan teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya. Analisis data berarti menyederhanakan kata menjadi lebih mudah untuk diartikan dari konsep yang bersifat umum kemudian dikembangkan menjadi analisis yang lebih spesifik.²⁸

Analisis data pada penelitian ini berusaha untuk mengkaji kitab tafsir dengan mengambil tema tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (*Deskriptif Analysis*). Analisis deskriptif adalah pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir. pemaparan atau deskripsi ini bisa dilakukan dengan cara mengambil kutipan langsung dari teks atau tidak langsung dengan memparafrasekannya dengan bahasa peneliti.²⁹ Teks-teks tafsir yang dikutip secara langsung diberi komentar oleh peneliti, sehingga pembaca dapat mengerti poin-poin yang relevan dari teks tafsir yang sedang diteliti

²⁷ Abdul Mutakabir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2012), 83.

²⁸ Amrina Rosyada and Yuni Sandra Pratiwi, "Penerapan Terapi Psikoreligius Zikir Pada Klien Gangguan Halusinasi Pendengaran," *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* 1, no. January 2022 (2022): 2392–97, <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1076>.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12, no. 1 (2019): 140, <http://scioteca.caf.com>.

G. Definisi Istilah

1. Alhamdulillah

Alhamdulillah berasal dari huruf *alif, lam, ha, mim, dal* dan Allah, yang terdiri dari empat puluh tujuh kata dalam al-Qur'an tetapi dalam penelitian ini lebih fokus pada dua puluh tujuh kata *Alhamdu* yang terulang dalam al-Qur'an yang di mana kata *Alhamdu* diambil dari kata *alif* dan *lam* yang ditujukan kepada Allah. Dari dua puluh tujuh kata *Alhamdu* semua diikuti kata *Lilla*. Kecuali lima kata, dari lima kata tersebut diawali dengan kata Allah yaitu *fa lillāhil-ḥamdu rabbis-samāwāti*. Adapun empat kata lainnya tidak diawali kata Allah dan tidak diakhiri kata Allah, tapi diganti dengan kata kepemilikan yaitu *wa lahul-hamdu* baginya segala pujian.

Alhamdulillah dimulai dengan *alif* dan *lam*. Kata *Alhamdu* mempunyai makna yaitu segala bentuk jenis pujian serta sanjungan kepada Allah dalam sifat-sifatnya serta kehendaknya terangkum dan masuk dalam satu kata saja yaitu *Alhamdu*. Ketika seseorang memuji Allah dengan sebenar-benarnya dan pada saat yang sama mereka tidak mampu memberikan hak atau porsi yang sesuai dan layak kepadanya, maka Allah memberikan solusinya yaitu dengan kalimat *Alhamdu* karena apabila seseorang menghitung kenikmatan yang Allah berikan belum tentu mereka mampu menghitungnya.

2. Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd

Tafsir sufi adalah bentuk interpretasi al-Qur'an yang dihasilkan oleh para sufi, yaitu kelompok dalam islam yang menekankan dimensi mistik dan spritual dari agama. Tafsir sufi tidak hanya berfokus pada pemahaman teks al-Qur'an secara

harfiah atau syariaah, tetapi lebih kepada makna-makna dalam dan spritual yang terkandung di dalamnya. Secara umum, tafsir sufi dibagi menjadi dua yaitu tafsir sufi *isyāri* dan tafsir sufi *nadhari*.³⁰ Adapun Tafsir karangan Ibn Ajībah memiliki karakteristik yang khas. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang dibangun berdasarkan makna lahir (*zāhir*) terlebih dahulu sebelum menyajikan makna batinnya (*isyāri*) yang bernuansa filosofis.

Kitab Tafsīr *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn Ajībah adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir sufi *isyāri*. Kitab *al-Baḥr al-Madīd* sebagai kitab karangan terbesar yang dikarang oleh Ibn Ajībah, dalam penafsiran kitab tafsīr *al-Baḥr al-Madīd* mencakup seluruh surah al-Qur'an beserta ayat-ayatnya. Kitab ini disusun dengan susunan *mashaf usmani* yang bermula dengan surah al-Fātihah dan berakhir dengan surah al-Nas.³¹ Kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd* menjadi kitab tafsir sufi yang lengkap, metode yang digunakan oleh Ibn Ajībah dalam Tafsīr *al-Baḥr al-Madīd* adalah tafsīr *bil-Ma'tsūr* dan tafsīr *bil-Ra'yī*. Tafsīr *bi al-Ma'sur* adalah tafsīr yang berdasarkan kepada riwayat, tafsīr *bi al-Ra'yī* berdasarkan kepada ijtihad mengikuti syarat-syarat dan kaidah-kaidah yang tidak berlawanan dengan kehendak al-Qur'an dan sunnah.

³⁰ Abdillah and Baihaqi, "Ragam Corak Tafsir : Tafsir Sufi." 2024

³¹ Mahyuddin Hashim, "Tafsīr Al- Baḥrul Madīd Karangan Ibn Ajībah." 2020

BAB II

PROFIL IBN AJĪBAH

Pada bab ini penulis akan mengulas biografi singkat ibn Ajġbah dan karya tafsirnya *al-Baġr al-Madġd fi Tafsġr al-Qur'ġn al-Majġd*. Pembahasan ini perlu dikemukakan untuk menggambarkan objek penelitian dalam pembahasan skripsi ini. Membahas kitab tafsir sekaligus riwayat hidup seorang mufasir penting dilakukan, sebab setiap penafsiran saling bertautan dengan riwayat hidup.

A. Biografi Ibn Ajġbah

1. Riwayat Hidup Ibn Ajġbah

Nama lengkap ibn Ajġbah adalah *Aġmad bin Muhammad al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin Ajibah al-Hujuji al-Hasani*. Namun, orang sering menyebutnya ibn Ajġbah karena dia diberi gelar seperti *al-anjari*, *al-tatauni*, dan *al-hujuji*. Ibn Ajġbah lahir pada tahun 1661 H di desa Ajabasyi yang berada di ujung utara Maroko di atas jarak sepuluh kilometer dari pantai Laut Tengah dari kabilah al-anjari Tetouan. Ibn Ajġbah dibesarkan oleh ayahnya, ibn AJġbah wafat pada tahun 1224 H.¹

Beberapa peneliti membagi fase riwayat hidup Ibn Ajġbah ke dalam 3 periode; Periode Pertama, pada masa kecil dimulai semenjak lahir tahun 1747-1765 M yang bertepatan dengan 1160-1178 H. Periode Kedua, yaitu masa remaja, fase di mana Ibn Ajġbah dimuliakan oleh Allah dengan mulia menuntut ilmu dari tahun 1765-

¹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsġr Al-Baġr Al-Madġd*, 1999.19

1794 M yang bertepatan dengan 1178-1208 H. Periode Ketiga, di mana periode ini merupakan periode puncak riwayat intelektual Ibn Ajībah, yang hidup sebagai seorang guru hakikat yang produktif dan menempati kedudukan ihsan, yaitu tahun 1794-1809 M yang bertepatan dengan tahun 1208-1224 H.²

Ketika menginjak umur 40 tahun, ibn Ajībah pergi ke Fas dan belajar berbagai cabang ilmu pada para ulama yang ada di kota itu. Di sana pula ibn Ajībah belajar khusus ilmu hadis kepada pakar ilmu hadis yang bernama Tawadi bin Saudah. Tidak lupa pula ibn Ajībah juga belajar ilmu tafsir, ilmu *farā'id* dan bahasa.³ Setelah itu, bersama gurunya kembali ke kampung halamannya untuk mencetak karya-karyanya.

Ibn Ajībah berguru kepada banyak ulama besar di masanya, dan ibn Ajībah mengambil ilmu dari mereka. Di antara guru-guru ibn Ajībah yang paling terkenal adalah:

1. Al-Faqih Al-Qadhi Abu Al-Karam bin Quraisy rahimahullah (wafat tahun 1197 H). Al-Faqih Al-Qadhi adalah guru pertama Ibn Ajībah di Tethouan.
2. Al-Faqih Asy-Syeikh Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Syadzhar Al-Husaini rahimahullah (wafat tahun 1191 H).
3. Al-Faqih Al-Allamah Abu Abdullah Muhammad bin Al-Husain Al-Ghabri Al-Hasani (wafat tahun 1200 H).
4. Al-Allamah Al-Akhdhudh (Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Ath-Thawud bin Saudah Al-Murri, wafat tahun 1209 H).

² Sekolah Tinggi, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah, "Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsirnya Al-Bahrul Madid," 2022, 115.

³ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 20.

5. Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Abdil Wahid bin Kiran (1172 H – 1227 H) adalah salah satu guru Ibnu Ajibah yang terkemuka.
6. Al-‘Allamah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Binnis al-Fasi (Dara’ dan lainnya, 1160 H – 1213 H) adalah seorang ulama peneliti yang mendalam, memiliki keluasan ilmu dan Marifah (pengetahuan spiritual) serta pemahaman yang mendalam.
7. Al-‘Allamah Ash-Shalih Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Warzazi adalah salah seorang guru Ibn Ajibah yang terkenal.⁴

Ibn Ajibah ketika mencapai tingkatan ilmu yang tinggi, pemahaman yang mendalam, dan ketepatan dalam menyampaikan akalnya yang cerdas dan kecerdasannya yang cemerlang menjadikannya sebagai rujukan ilmu di negerinya. Ibn Ajibah mencintai jalan kaum sufi dan menempuh jalannya dengan sungguh-sungguh. Pada saat itu, Syekh Al-Arabi Ad-Darqawi, pemimpin gerakan tarekat *Syadzilyah-Darqawiyah*, berada di Maroko. Syekh Al-Arabi adalah seorang Syekh yang agung, berakhlak mulia, dan memiliki adab yang luhur. Syekh Al-Arabi mengambil *baiat* dari Syekh Muhammad Al-Buzidi Al-Amrani, khalifah Syekh Ad-Darqawi, dan Syekh Al-Arabi mengambil tarekat *Darqawiyah* Syekh Muhammad Al-Buzidi Al-Amrani. Syekh Al-Arabi telah mengikat perjanjian dengan Ibn Ajibah secara sempurna dalam segala hal. Ibn Ajibah mencatat dalam *Fahrasah* (indeks karya-karyanya) tentang pengalamannya dalam bertasawuf dan kesungguhan-kesungguhan, yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang yang jujur kecuali dengan pertolongan Allah.

⁴ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsir Al-Bahr Al-Madid*, 1999 .23

Pemikiran tasawuf ibn Ajībah terpengaruh oleh kedua gurunya yaitu. Syekh Al-‘Arabi Ad-Darqawi (wafat tahun 1239 Hijriah), yang merupakan Abu Al-Ma’ali Al-Arabi bin Ahmad Al-Husaini Asy-Syarif Al-Hasani An-Nasabi hingga kakeknya Muhammad, yang bergelar Al-Mulaqqab Bi Abi Darqah (sebutan yang terkenal di kalangan ahli kesempurnaan dan pembimbing para *salik* menuju tingkatan-tingkatan tertinggi, keadaan-keadaan spiritual, dan *ahwal* (keadaan batin). Dan yang ke dua yaitu. Syekh al-Buzidi al-Ghumari Syekh Al-Buzidi (wafat tahun 1229 Hijriah), yaitu Muhammad bin Al-Hasan bin Abi Yazid Al-Buzidi Al-Hasani, berasal dari pedalaman Maroko, dari kabilah Buzid. Beliau adalah seorang yang mengikuti jalan Al-Hasan As-Sabti Ad-Darqawi, dan beliau menetap di sana selama sepuluh tahun. Setelah itu, Al-Buzidi mengikuti jejak gurunya Ad-Darqawi. Beliau adalah seorang yang banyak berzikir kepada Allah, dan kitab-kitab beliau menunjukkan keluasan ilmu dan rahasia-rahasia beliau. Syekh Al-Kuhin berkata tentang beliau: “Beliau adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam jalan kaum sufi yang lurus”.⁵ Sosok ibn Ajībah yang bergelimang ilmu diperoleh atas ketekunan-Nya menuntut ilmu membuat dirinya dihujani berbagai macam pujian oleh para ulama.

Ibnu Ajībah wafat tanggal 7 Shawal Tahun 1224 H. ketika berziarah ke makam gurunya al-Buzaidi, disebabkan oleh penyakit Ta’un, dan kemudian menghembuskan nafas terakhirnya di kampung gurunya dan kemudian di bawah kembali ke Tetouan untuk dikebumikan.

⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, .25

2. Kondisi Sosial dan Politik

Lahir di Maroko, Ibn Ajībah lahir pada saat politik bergolak. Negara ini berada dalam keadaan kacau balau karena konflik sipil dari abad kesepuluh hingga abad keenam belas. Dalam konflik kekuasaan yang mengarah pada peperangan yang berlangsung lama, ekonomi dan sumber daya negara terkuras. Tidak hanya wilayah metropolitan Maroko tetapi juga pedesaan terkena dampak krisis ini. Kondisi yang tidak menentu ini berdampak negatif pada pertanian masyarakat.⁶ Beruntung para guru sufi saat itu berkontribusi pada pemulihan situasi dengan mendorong murid-Nya untuk mengubah tanah yang pada awalnya tandus menjadi pusat pertanian, yang kemudian agak berkembang.

Tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Maroko sangat melekat pada budayanya. Oleh karena itu, tasawuf memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat Maroko. Kenneth mengatakan bahwa warisan budaya ajaran praktik keagamaan ini menjadikan Maroko negara yang toleran dan demokratis. Ini diwujudkan melalui pemahaman agama yang mengusung gagasan moderasi islam dengan mengharmonisasikan fikih dan tasawuf.⁷ Sekurang-kurangnya, ajaran keagamaan islam, Maroko bertumpu pada tiga elemen: teologi sunni Asyar'i, fikih Mazhab Maliki, dan aspek tasawuf al-Junaid.

⁶ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, 2017,72.

⁷ Keneethn Honerkamp and Michael D Calabria, "Moroccan Islam: A Unique and Welcome Spirit of Moderation and Tolerance," *Moroccan Islam*, 2020, 4–5, <https://doi.org/10.7560/750258>.

Pengaruh ajaran tasawuf di negara Maroko tercatat dimulai semenjak dinasti idrisiah (988-779 M).⁸ Pada abad ke-12, wilayah Maroko mengalami situasi politik yang sangat mencekam. Pada masa itu, Maroko berada di bawah kekuasaan Sultan Ismail. Perang yang terjadi disebabkan oleh penjajahan yang memaksa Ibn Ajībah, yang pada saat itu baru berusia enam tahun, untuk berpartisipasi dalam mendukung gurunya, Syekh Ibn Arabi al-Darqawi. Meskipun hidup dalam kondisi negara yang kacau, menurut Zubair, hal tersebut tidak mempengaruhi karya-karya Ibn Ajībah.⁹ Sebab, tidak ada satu pun karyanya yang menunjukkan bahwa Ibn Ajībah terlibat dalam kegiatan politik.

3. Karya-karyanya

Ibn Ajībah, sebagai seorang ulama besar. Ada beberapa ulama yang mempengaruhi Ibn Ajībah dalam membuat karya-karyanya, namun yang paling menonjol ialah syekh al-'Arabi dan syekh al-Buzidi yang mempengaruhi Ibn Ajībah dalam membuat karya tasawuf. Ibn Ajībah menunjukkan produktivitas yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu. Beberapa Karya-karyanya mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk tafsir, hadis, fiqih, bahasa, dan tasawuf, di mana tasawuf menjadi bidang yang paling dominan dalam keseluruhan karyanya. Berikut ini adalah daftar karya-karya Ibn Ajībah yang mencakup enam cabang keilmuan.

a. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

- 1) al-baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Majīd
- 2) al-tafsir al-Kabīr li al-Fātihah
- 3) Tafsīr al-Wasith li al-Fātihah

⁸ Moh. Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*, (UMM Pers malang, 2003),7.

⁹ Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*,74.

- 4) al-Durūr al-Mutanāshirah fi taujīh al-Qirā'at al-Mutāwatirah
 - 5) al-Kashf al-Bayān fi Mutashābih al-Qur'ān
- b. Ilmu Hadis dan Sirah Nabawī
- 1) Hashiyah al-Jāmi al-Sagīr li al-Suyūṭi
 - 2) 'Arba'ūna Hadīstan fi al-uṣhūl wa al-furū' wa al-riqā'
 - 3) al-Anwār al-Sunniyah fī al-Azkār al-Nabawiyah
 - 4) al-'Adiyā' wa al-Azkār al-Mumhaqatu li al-Dhunūb wa al-Awzār
- c. Ilmu Fiqih dan 'Aqidah
- 1) Hashiyah 'alā Mukhtashar al-Khafīl
 - 2) Risālah fi 'Aqāi'id wa al-Ṣalāh
 - 3) Tashīl al-Madkhal li Tanmiyah al-'Amal bi al-Niyah al-Shālihah 'inda al-Iqbāl
 - 4) Silik al-Duhūr fi Zikri al-Qadhā' wa al-Qadr
- d. Bahasa
- Al-Futuhāt al-Qudsiyah fi Sharhi al-Muqaddimah al-Jurumiyah
- e. Terjemahan
- 1) Azhār al-Bustān fi Ṭabaqāt al-'Yan
 - 2) Fahrisah
- f. Ilmu Tasawuf
- 1) al-Anwār al-Sunniyah fi Sharhi al-Qasīdah al-Hamziyah
 - 2) Al-Lawahih al-Qudsiyah fi Sharhi al-Wazifah al-Zuruqiyah
 - 3) Iyqāz al-Humam fi Sharhi al-Ḥikam
 - 4) Diwanu Qashā'id fi tasawwuf
 - 5) Risalah fi Zammi al-Ghaybah wa Madhi al-'Uzlah wa al-Sumt
 - 6) Syarah Burdah al-Busirī
 - 7) Syarah Hizb al-Kabir al-Shadhliyy
 - 8) Syarah al-Qasidah al-Humariyah li ibn al-Farīd
 - 9) Syarah al-Qasidah al-Munkharifah li ibn al-Nahwi
 - 10) Syarah al-Qasidah al-Ha'iyah fi Tasawwuf li Rifai'i
 - 11) Syarah al-Kawakib al-Duriyah fi Madhi Khair al-Bariyah
 - 12) Syarah Ta'iyah al-Buzidī

- 13) Syarah al-Akhar (al-Mutul) Ta'iyah al-Buzidī
- 14) Syarah Ra'iyah al-Buzidi fi al-Suluk
- 15) Syarah al-Salah ibn' Arabi al-Hatimi
- 16) Syarah al-Salah Abd al-Salam al-Mashishī
- 17) Syarah al-Abyat :Tawadha bi al-ma al-Ghaib in Kunta Zā Sir
- 18) Syarah al-Muqatta'ah fi Muhabbatillah :li Shistari
- 19) Syarah Nazm ma Yadullu 'Alaih Lafz al-Jalaliyah li Shistari
- 20) Syara Nuniyah li Shistari
- 21) Kashf al-Niqāb an sir al-lubāb
- 22) Mi'raj al-Tashawwuf ilā Haqā'iq al-Tasawwuf¹⁰

B. Profil Kitab Tafsir Ibn Ajībah

1. Islam Latar Belakang Penulisan Tafsir

Dalam pendahuluannya, ibn Ajībah mengatakan bahwa ilmu tafsir berfungsi sebagai wadah ilmu pengetahuan dan merupakan cara terbaik untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran yang jelas. Meskipun demikian, keinginan untuk menafsirkan al-Qur'an tidak terilhami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan tingkat tinggi, yaitu mereka yang menguasai ilmu-ilmu Zahir, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu *Sharaf*, *nahwu* dan balagh, fiqih, hadis, dan sejarah, serta mendalami ilmu tasawuf dan belajar kepada orang-orang yang memiliki kemampuan mengolah rasa jiwanya (ahl al-adhwaq).¹¹

Ibn Ajībah sangat menekankan betapa pentingnya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan peraturan yang ketat. Seorang mufassir harus mahir dalam banyak bidang ilmu. Untuk memahami makna dasar al-Qur'an, seseorang perlu

¹⁰ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*.27-32

¹¹ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, 2017,77.

mempelajari ilmu zahir. Selain itu, mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an harus berkonsultasi dengan seorang guru spiritual yang juga memahami ilmu syariat seperti ibn 'Ajībah. Meskipun arti zahir dapat dipahami secara bahasa, arti batin hanya dapat dipahami oleh mereka yang hatinya dibukakan oleh Allah. Mereka masih mengakui makna luar sebagaimana mestinya, dan mereka juga memahami makna batin sesuai dengan anugerah Allah.¹² Karena itu, tidak ada yang dilarang untuk mempelajari makna-makna tersebut.

Pada akhir pendahuluannya Ibn 'Ajībah menyebutkan bahwa yang mendorongnya untuk menulis tafsir dengan menghimpun makna zahir dan isyarah sekaligus adalah kedua gurunya Sayyid al-Buzidī al-Hasanī dan Maula al-'Arabī. Maka dari itu, tafsir ini tidak sepenuhnya berangkat atas inisiatif Ibnu 'Ajībah sendiri melainkan dari terdapat peran gurunya yang memotivasi untuk menyusun tafsir ini.¹³ Ibn 'Ajībah menyatakan, dengan penuh harapan tafsir ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

2. Metode dan Sumber Tafsir

Setiap kitab tafsir memiliki metode untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Dan setiap mufassir menggunakan cara dan pendekatan yang berbeda untuk menafsirkan. Para ahli al-Qur'an terdahulu setuju bahwa ada empat cara untuk

¹² Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*,79

¹³ Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*,80.

menafsirkan al-Qur'an yaitu. 1) *ijmali* (penjelasan makna luas), 2) *tahlili* (analisis), 3) *muqaram* (komparasi), 4) *maudu'i* (tema).¹⁴

Ibn Ajībah memulai dalam menafsirkan surah dengan menjelaskan tempat turunnya, jumlah ayatnya, dan menyebutkan perbedaan pendapat mengenai jumlah ayat jika ada dengan menyebutkan munasabah (keterkaitan) surah dengan surah sebelumnya, dan sebab turunnya serta keutamaannya, dan kandungan globalnya. Kemudian beliau mulai menafsirkan ayat-ayat; ibn Ajībah memulai dengan penjelasan bahasa untuk kata-kata yang *gharib* (asing), menyebutkan *i'rab* (tata bahasa Arab), kemudian menjelaskan makna yang dikehendaki dengan bersandar pada Al-Qur'an, hadis-hadis, *atsar* (perkataan dan perbuatan sahabat dan tabiin), serta perkataan para mufasir terdahulu.

Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling tinggi dan utama di antara berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu ini terkandung ketelitian dalam pemahaman serta keindahan dalam pemikiran. Namun, pemahaman terhadap makna-makna Al-Qur'an tidaklah mudah bagi yang memiliki kapasitas pemikiran yang terbatas. Sebagai langkah awal, seseorang perlu menguasai ilmu-ilmu lahiriah yang meliputi ilmu *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, dan ushul fiqh, serta pengetahuan mengenai riwayat dan sejarah. Setelah itu, individu tersebut dapat menyelami lautan ilmu tasawuf yang luas dan mendalam, dengan bimbingan dari para ahli dan orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu ini,

¹⁴ Qurasi Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Pustaka Mizan (Bandung, 2009), 29.

yang telah merasakan keindahan dan kedalaman pengetahuan tersebut serta menetap di dalamnya.¹⁵

Pemahaman batin terhadap makna ayat dan hadis tidaklah terbuka kecuali bagi orang yang Allah bukakan hatinya. “setiap ayat memiliki makna Zahir dan batin” oleh karena itu, sangat penting untuk tidak condong kepada makna-makna yang jauh dari pemahaman para ulama. Syekh Zarruq berkata “pandangan kaum sufi lebih khusus daripada ahli tafsir dan hadis. Karena setiap perkataan mereka memiliki makna zahir yang dianggap sebagai hukum, makna zahir adalah lafaznya sedangkan batin adalah makna yang terkandung dalam lafal tersebut. Dan batin menunjukkan kepada ilmu dan pemahaman, dan Zahir menunjukkan kepada lafal dan *tashrif* (perubahan bentuk kata). Selain itu dari ilmu al-Qur’an, maka pandangan ahli tafsir adalah pandangan yang mengambil Kesimpulan dari lafaznya, dan pandangan ahli Fiqih adalah pandangan yang mengambil hukum dari apa yang ditunjukkan oleh lafal dan konteksnya.¹⁶

Metode Syekh al-‘Arif al-Rabbani Sayyidi Muhammad al-Buzyidi al-Hasani, serta gurunya al-Quthb al-Jami Syekh al-Masyayikh Maulaya al-‘Arabi ad-Darqawi al-Hasani, mengintegrasikan tafsir yang mencakup pemahaman zahir dan isyarat batin. Pendengaran para murid dipenuhi dengan makna-makna bahasa Arab dan linguistiknya. Maka dari itu arti dari kitab tafsir *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* (Lautan Luas dalam Tafsir Al-Qur’an yang Mulia).¹⁷

¹⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*. 49

¹⁶ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 50.

¹⁷ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 51.

Dalam tafsirnya secara ringkas, inilah karakteristik utama pendekatan Ibn Ajibah:

- a. Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Ketika menafsirkan potongan ayat “wa yuqimu salata” pada surah al-Baqarah ayat 3 dan syrah al-ma'un ayat 4.
- b. Qiraa't (cara membaca al-Qur'an)
- c. Ibn Ajibah sangat memperhatikan penyebutan berbagai macam qira'at dalam ayat, ibn Ajibah sering kali cenderung pada qira'at yang masyhur di kalangan ulama. Sebagaimana ibn Ajibah terkadang menisbahkan suatu qira'at kepada pemiliknya, dan terkadang ibn Ajibah mengatakan: diriwayatkan demikian, atau dibaca demikian. Ibn Ajibah jarang menyebutkan sebagian qira'at yang *syadz* (tidak mutawatir).
- d. Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunya ayat)

Tampak jelas dalam tafsir Ibn Ajibah sandarannya pada *asbabun nuzul* untuk membantu memahami ayat. Beliau menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pemahaman ayat.

- e. As-Sunnah wal Atsar (Sunnah dan Atsar)

Ibn Ajibah bersanadaar pada sunnah Nabawiyah yang suci dalam menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran yang jelas

- f. Bahasa dan Nahwu

- 1) Perhatian mufasir terhadap *i'rab* (tata bahasa Arab) sangat besar. Jika terdapat beberapa kemungkinan *i'rab*, maka beliau menyebutkannya, dan beliau menyebutkan pengaruh *irab* yang berbeda-beda pada makna.

- 2) Sering kali mufasir meluaskan dalam kalam atas masalah nahwu yang menjelaskan, dan dari demikian itu tampak jelas perbedaan antara pendapat para ulama bahasa.
- 3) Perhatian ibn Ajībah terhadap penjelasan makna kosakata Al-Quran.
- 4) Penggunaan terhadap syair Ibn Ajībah sering kali mengandalkan syair dalam menjelaskan makna *lughawi* (kebahasaan).

g. Fiqih

Ibn Ajībah sangat memperhatikan pembahasan hukum-hukum fikih. Ibn Ajībah tidak mencukupkan diri dengan satu pendapat dalam mazhab Maliki, bahkan ibn Ajībah terkadang menyebutkan berbagai pendapat dalam mazhabnya, berdasarkan kekuatan dalil dan *hujjah* (argumentasi).¹⁸

3. Sumber ilmu Ibn Ajībah

a. Sumber dalam tafsīr

- 1) *Tafsir Anwar At-Tanzil* karya Imam Al-Baidhawi
- 2) *Tafsir Al-Kasyaf wal Bayan* karya Abi Ishaq Ats-Tsalabi.
- 3) *Tafsir Madarik At-Tanzil wa Haqaiq At-Ta'wil* karya Abi Al-Barakat An-Nasafi.
- 4) *Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz* karya Imam Ibnu Athiyah.
- 5) *Tafsir At-Tashil li Ulum At-Tanzil* karya Ibnu Juza' Al-Andalusi.
- 6) *Tafsir Irsyad Al-'Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* karya Abi As-Su'ud.

¹⁸ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 33-34.

7) *Hasyiyah As-Suyuthi 'ala Tafsir Al-Baidhawi, Nawahid Al-Abkar wa Shawarid Al-Afkar.*

8) *Hasyiyah Abi Zaid Al-Fasi 'ala Tafsir Al-Jalalain.*

b. Sumber dalam hadis

1) *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.*

2) *Sunan Abi Dawud dan Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah dan selain kitab-kitab Ash-Shihah As-Sittah.*

3) *Syuruh Kutub As-Sunnah* (Kitab-Kitab Penjelasan Sunnah) karya para ulama, dan *Mukhtasharat Ibnu Jamrah* dan selain keduanya.

c. Sumber dalam Bahasa

1) *Al-Alfiyah* dan *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* karya Ibnu Malik, dan *At-Tashil.*

2) *Kitab Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra' dan Az-Zajjaj.

3) *Kitab Al-Mu'jam Ash-Shahih lil Jauhari* dan *Al-Asas* karya Az-Zamakhsyari.¹⁹

4. Sistematika Tafsir

Tafsir sufistik karya ibn Ajībah telah dapat dikatakan berhasil menyajikan secara komprehensif aspek zahir dan batin ayat al-Qur'an dengan sistematis. Ibn Ajībah terbilang konsisten setiap mengawali penafsirannya dengan menyebutkan jumlah ayat dalam surah tertentu dan kategori makiyah atau madaniyah.²⁰ Ibn ajībah terkadang menerangkan gambaran umum isi surah dan menjelaskan munasabahnya dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

¹⁹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 35.

²⁰ Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, 85.

Ibn Ajībah, dalam analisisnya terhadap aspek lahiriyah ayat, menekankan pentingnya pemahaman terhadap kandungan hukum suatu surah sebagai langkah awal yang esensial untuk memahami hakikat dan isyarat yang terkandung dalam ayat tersebut. Ibn Ajībah berargumen bahwa pemahaman terhadap dimensi syariat ayat merupakan syarat mutlak untuk mengakses makna yang lebih dalam. Dalam berbagai kesempatan, Ibn Ajībah tidak hanya membahas urgensi syariat yang biasanya terdapat pada ayat-ayat tertentu atau pada ayat-ayat hukum (ahkam) saja. Penafsirannya juga mencakup pengambilan analogi dari beberapa ayat, meskipun ayat-ayat tersebut tidak secara eksplisit memuat dimensi hukum.²¹ Hal ini menunjukkan pandangannya bahwa terdapat integritas yang tak terpisahkan antara syariat dan hakikat dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

²¹ Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah: Kitab Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, 86.

BAB III

GAMBARAN UMUM ALHAMDULILLAH

Pada bab ini penulis akan membahas dan menjelaskan secara komprehensif makna Alhamdulillah, konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, beragam term syukur yang serupa, hadis yang menegaskan urgensi rasa syukur, hikmah di balik anjuran bersyukur. Pembahasan ini penting mengingat betapa seringnya Alhamdulillah diucapkan, namun pemahaman yang keliru atau dangkal dapat mengurangi esensi syukur yang sebenarnya.

A. Kalimat Alhamdulillah

Alhamdulillah merupakan ungkapan yang mencerminkan hubungan penghambaan seorang individu kepada Tuhan. Dalam konteks ilmiah, ungkapan ini dapat dipahami sebagai rasa syukur dan pengakuan atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini mencerminkan aspek spiritualitas dan *religiositas* dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antara hamba dan Pencipta, serta sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan keagungan Tuhan.¹ Sehingga secara lengkap kalimat Alhamdulillah mempunyai makna penegasan “segala macam pujian hakikatnya adalah berasal dari Allah dan untuk Allah.”²

¹ Egi Sukma Baihaki, “Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas (QS. Al-Fatihah 1:2) Tafsir Faidh Ar-Rahman”, 215.

² hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*.

1. Pengertian Umum Alhamdulillah

Al-Hamd berasal dari bahasa Arab yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai pujian atau sanjungan yang berarti pengakuan dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, dan sebagainya.³ Kata *al-ḥamd* berasal dari bentuk maṣdar dari kata kerja *ḥamida-yaḥmadu-ḥamdan*. Kata ini tersusun dari tiga huruf yaitu *ḥa*, *mim*, dan *dal*, yang memiliki arti *madaha* atau “memuji”. Kata ini berlawanan makna dengan *al-khatawa wa al-zammu*, yang berarti “tercela” atau Salah selain itu kata-kata seperti *ahmadu* (yang paling terpuji), *mahmudun*, *muhammad* (yang terpuji), dan *tahmid* (ungkapan pujian) juga berasal dari akar kata yang sama.⁴

Hamd (حمد) adalah bentuk masdar dari kata *ḥamida-yaḥmadu-ḥamdan* (memuji, berterima kasih).⁵ Kata tersebut terdiri dari tiga huruf, yakni *ḥa*, *mim*, dan *dal* yang berarti *madaha* (مَدَح = memuji).⁶ Penggunaan kata *al-ḥamdu* di dalam al-Qur’an menunjukkan bahwa manusia hanya berhak memberikan pujian kepada Allah swt. Ada empat puluh tujuh penggunaan kata *al-ḥamdu* (puji-pujian itu).⁷ Yang dikhususkan kepadanya, dua puluh tiga kali di antaranya yaitu kata *al-ḥamdu lillah* (segala puji bagi Allah), sepuluh kali disandarkan kata *ربك* (Tuhanmu), empat kali dengan ucapan *لله ḥamdu*

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 706-707.

⁴ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentara Hati, 2007), 279.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007):108.

⁶ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*: 414.

⁷ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*: 46.

(milik-Nya segala puji-pujian), dan satu kali dengan ungkapan *فَلله الحمد* (milik Allah segala puji-pujian).

الحمد pada posisi di *rafa* sebagai *mubtada*, dan *khobar-nya* adalah *zharf*, yaitu Allah (bagi Allah). Kalimat tersebut awalnya berada pada posisi nasab sebagai *mashdar* yang *fi'il-nya* tidak terlihat, tetapi kemudian diubah menjadi posisi *rafa* untuk menunjukkan kesinambungannya yang konsisten. Posisi ini terdiri dari jumlah *ismiyyah*, yaitu kalimat-kalimat yang terdiri dari *mubtada* dan *khobar*, dan tidak dianggap sebagai hal baru atau diperbarui, seperti yang tersirat dari jumlah *fi'liyah*. *Lam ikhtishaash* adalah isim dari lam (*alif laam ta'rif* yang menunjukkan definitif).⁸

Al (ال) yang mendahului kata *hamd* (حَمْدٌ) dipahami oleh ulama dengan arti segala, sedangkan huruf *lam* (ل) yang menyertai kata Allah sehingga diucapkan kata *lillah* (الله) yang mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Dengan demikian, *alhamdulillah* bermakna segala puji bagi Allah.⁹ Menurut satu pendapat ulama dikatakan, Ketika Allah mengetahui ketidakmampuan hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya, maka dia memuji Dzat-Nya dengan Dzat-Nya sejak dulu. Dengan demikian, tidak adanya kemampuan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa memuji-Nya merupakan kelemahan mereka untuk memujinya.¹⁰

⁸ Muhammad Asy-Syaukani, "*Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadīr Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah*," (2008)74.

⁹ Tasmin Tangngareng, *Menyelam Ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna Dan Pesannya Dalam Hadis Nabi SAW*, (2013):494.

¹⁰ Pharyngeal Aspiration, Normal Adults, dan Depressed Consciousness, *Al-Qurthubi*, n.d, 4-6.

الحَمْدُ merupakan ungkapan atas perbuatan yang dilakukan secara suka rela, dan lebih umum dari kata (الشكر syukur, berterima kasih).¹¹ الْحَمْدُ لِلَّهِ memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai landasan hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya. Di dalam الْحَمْدُ لِلَّهِ tercakup semua jenis anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, baik yang bersifat dunia maupun akhirat.¹²

Tokoh tasawuf seperti Imam al-Ghazali juga mengajarkan bahwa penggabungan antara hati dan ucapan dalam zikir, termasuk ucapan Alhamdulillah, yang merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kehadiran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam konteks tasawuf ungkapan Alhamdulillah adalah bentuk syukur yang sangat penting dan memiliki makna mendalam sebagai ekspresi rasa terima kasih kepada Allah swt. atas segala nikmat-Nya. Syukur dalam tasawuf bukan hanya sekadar ucapan lisan, melainkan mencakup tiga dimensi: syukur dengan hati (kesadaran dan pengakuan dalam batin), syukur dengan lisan (mengucapkan Alhamdulillah dan pujian lain), dan syukur dengan perbuatan (menggunakan segala nikmat Allah untuk ketaatan dan amal baik).¹⁴

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 1st ed. (Jakarta: Gema Inisani, 2013):33.

¹² Baihaki, "Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas (QS. Al-Fatihah 1:2) Tafsir Faidh Ar-Rahman."

¹³ Tomi Saputra and Annisa Wahid, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 941, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206>.

¹⁴ Jamaludin and Zulkifli, *Akhlah Tasawuf*, ed. 1, (Depok: Kalimedia, 2018).

2. Makna Alhamdulillah

Hamd atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatan yang baik walaupun tidak memberi sesuatu kepada yang memuji. Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga wajar mendapat pujian yaitu, Indah (baik), Di lakukan secara sadar, dan Tidak terpaksa atau di paksa.¹⁵

Makna hakiki dari pujian (حمد) dapat dipahami sebagai pengagungan terhadap Yang Maha Terpuji (مَحْمُودٌ) melalui penyebutan sifat-sifat-Nya yang mulia serta perbuatan-Nya yang indah. Dalam konteks ini, huruf (ل) yang terdapat dalam partikel *al* pada alhamdulillah berfungsi untuk menunjukkan kategori yang komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh perbuatan yang layak dipuji adalah milik Allah, baik melalui (*wasf*) maupun (*khalq*). *Alhamdulillah* merupakan ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada Allah swt. atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya.

3. Alasan Allah Dipuji

Terdapat beberapa alasan yang membuat Allah harus dan menjadi Dzat yang terpuji, yaitu:

- a. Allah maha pembuat prestasi, sebagaimana dalam Gafir/40:62

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآلِي تُوْفِكُونَ

Terjemahnya:

“Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?”¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, 424.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 474.

- b. Allah maha indah dalam nama-nama-Nya dan ciptaan-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Thaha/20:8.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Terjemahnya:

“Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik.”¹⁷

- c. Allah menciptakan segala sesuatu tanpa adanya kesia-siaan, sebagaimana dalam QS al-Imran/3:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁸

Allah sangat pantas untuk dipuji dan dipuja karena keindahan kebaikan dan kebenaran yang disandang-Nya. Kemudian, Allah dipuji karena *Rububiyah-Nya*, yaitu berupa menciptakan manusia dari tiada menjadi ada dan membimbing mereka menuju kesempurnaan kemanusiaan dan pada akhirnya dimasukkan ke dalam surga-Nya.¹⁹

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 322.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 75.

¹⁹ L Maskhuroh, “Tafsir Hamdalah,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 79–89.

4. Perbedaan Alhamdulillah

“*Al-Hamdu lillahi Rabbi al-‘Alamin*” berarti “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.” Dalam konteks ini, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengungkapkan rasa syukur dan pujian kepada-Nya dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai bentuk pengakuan atas kebaikan dan nikmat yang telah diberikan. Syukur merupakan pengakuan bahwa hanya Allah semesta alam yang layak menerima pujian dan penghormatan, karena Allah sumber segala kebaikan dan pemberi segala kenikmatan. ini menegaskan bahwa pujian dan syukur adalah hak mutlak Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta, serta menekankan pentingnya ekspresi rasa syukur sebagai bentuk kesadaran dan pengakuan manusia terhadap nikmat.²⁰ Karena itu, hanya Allah semesta alam yang pantas dipuji.

Pujian dapat dipandang sebagai suatu yang melibatkan pengakuan terhadap kualitas dan nilai yang melekat pada objek yang dipuji.²¹ Seperti yang terdapat dalam QS al-Isra /17:1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-

²⁰ Amrullah Harun, dkk, “Metodologi Penafsiran QS . Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya ‘ Ali Al-Sabuni” 129 (2022): 129.

²¹ Figo Prilianto, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, “Metode Reward Dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 28, 2024), <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1287>.

tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²²

a. Alhamdulillah

Allah ialah *al-Hamid*, yang berarti Maha Terpuji, karena Dia adalah Pencipta dan Pemberi Kehidupan. Allah yang menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kehidupan, serta memberikan petunjuk-petunjuk yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan duniawi. Dan Allah yang mengakhiri kehidupan dan kemudian menghidupkan kembali makhluk-Nya untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.²³ Semua anugerah ini diberikan-Nya tanpa mengharapkan imbalan, mencerminkan sifat-Nya yang Maha Pemurah dan Maha Bijaksana. Seperti QS al-Baqarah /2:28.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”²⁴

Allah harus dipuji meskipun dalam situasi yang sulit atau ketika bencana menimpa, karena Allah adalah *Rabb al-‘Alāmīn*, yang berfungsi sebagai pendidik dan pemelihara seluruh alam. Dalam konteks ini, Allah mencakup berbagai aspek, termasuk pemberian rezeki, pengampunan, dan kasih sayang, maupun amarah, ancaman, dan siksaan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik yang positif maupun negatif, merupakan bagian

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019),282.

²³ Dkk M. Quraish Shihab, “Ensiklopedia Al-Qur’an; Kajian Kosakataa,” n.d., 182.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019),5.

dari pengaturan dan kebijaksanaan-Nya yang lebih besar.²⁵ Sifat *al-Hamd* menurut imam al-Ghazali adalah “Allah yang terpuji oleh diri-Nya sejak *azali*, dan terpuji pula oleh makhluk-Nya terus-menerus.” Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ - وَاللَّفْظُ لَشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Artinya:

“Hadab bin Khalid Al-Azdi dan Shaiban bin Farukh keduanya meriwayatkan kepada kami atas otoritas Sulaiman bin Al-Mughira, dan kata-katanya dari Shaiban: Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Tsabit meriwayatkan kepada kami atas otoritas Abd Al-Rahman bin Abi Layla atas otoritas Suhayb, yang berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: “Mengagumkan adalah urusan orang beriman, karena urusannya semuanya baik, dan itu tidak terjadi pada siapa pun kecuali orang beriman. Jika sesuatu yang baik terjadi padanya, dia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika sesuatu yang buruk terjadi padanya, dia sabar, dan itu baik baginya.”²⁶

b. *Al-madhu*

Madaha (مدح): Fi'il madhi yang berarti “memuji” atau “menyanjung.” Dan Yamdahu (يمدح): Fi'il mudhari' yang berarti “memuji” atau “menyampaikan sanjungan.” Sedangkan Mad'hun (ممدوح): Isim maf'ul yang berarti “yang dipuji”

²⁵ Kosakata, Ensiklopedia al-Qur'an, 181.

²⁶ Islam web - Sahih Muslim - Kitab Zuhud Dan Kelembutan Hati - Bab: Semua Urusan Orang Beriman Itu Baik - Bagian 4,” accessed June 15, 2025, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/1/5390/باب-المؤمن-أمره-كله-خير>.

atau “terpuji”.²⁷ Jadi *al-Madhu* memiliki makna yang tepat, yaitu menggambarkan kebaikan-kebaikan seseorang dengan perkataan yang indah.

Menurut Imam Arrazi, lafal *Al-Madhu* lebih umum maknanya dari lafal *al-Hamdu*. Pertama, *al-Madhu* merupakan pujian yang diperuntukkan untuk setiap benda mati dan benda hidup, seperti ketika memuji keindahan mutiara atau permata, maka yang digunakan adalah *al-Madhu*, bukan *al-Hamdu* karena permata adalah benda mati, sedangkan *al-Hamdu* adalah pujian yang hanya diperuntukkan untuk sesuatu yang memiliki nyawa atau benda hidup. Kedua, lafal *al-Madhu* digunakan sebagai pujian untuk kebaikan yang sudah dilakukan ataupun belum dilakukan, seperti seseorang yang memuji atasannya sebelum atau setelah dia diberi penghargaan, sedangkan *al-Hamdu* diperuntukkan untuk ungkapan kebaikan atas kebaikan yang telah dilakukan. Ketiga, lafal *al-Madhu* digunakan untuk mengungkapkan pujian atas kebaikan yang bersifat tertentu, seperti kita memuji kedermawanan, kepintaran atau kesuksesan seseorang.²⁸ Sedangkan *al-Hamdu* diperuntukkan untuk mengungkapkan pujian atas kelebihan tertentu berupa pemberian nikmat dan kebaikan-kebaikan.

c. Syukur

Dalam konteks *al-Qur'an*, istilah syukur sering kali dipasangkan dengan istilah kufur, yang menunjukkan antara pengakuan dan penolakan terhadap nikmat yang diberikan.²⁹ Sebagaimana Allah berfirman QS Ibrāhīm /14:7.

²⁷ Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria Ibn Habib Al-Razi, *Mu'jam Muqayyiz Al-Lughah*, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011).

²⁸ Akhmad Nizar Idris, “Perbedaan Al-Hamd, Al-Syukr, Dan Al-Madah Menurut Imam Arrazi,” Pesantren Luhur Al-Tsaqafah, 2025, <https://altsaqafah.id/tadarus/perbedaan-al-hamd-al-syukr-dan-al-madah-menurut-imam-arrazi/>.

²⁹ Komaru Zaman and Lilis Amaliya Bahari, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023), 61.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.³⁰

Syukur dan Alhamdulillah meskipun sama-sama dipergunakan sebagai tanda terima kasih terhadap nikmat yang didapat, akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya *Tafsir al-Qur'an al-Karim* bahwa kata *hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang bersangkutan walaupun dia tidak memberi apa-apa baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain.³¹ Sedangkan syukur pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan penuh penghormatan akan nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri.

Pujian yang ditujukan kepada-Nya merupakan kekuasaan-Nya yang agung, sedangkan rasa syukur yang dipanjatkan kepada-Nya merupakan respons terhadap limpahan kebaikan-Nya. Pujian kepada Allah adalah hak-Nya yang berlandaskan pada kesucian dan keindahan-Nya, sementara syukur adalah hak-Nya yang berakar dari banyaknya nikmat dan berharga-Nya karunia yang diberikan-Nya kepada makhluk-Nya.³² Manusia berjalan pada satu arah yang sama yaitu untuk mengenal Tuhannya yaitu Allah, *makrifatullah* adalah bentuk syukur yang sejati.³³

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 256.

³¹ Komaru Zaman and Lilis Amaliya Bahari, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an.”

³² Abu al qasim abd al karim al Qushayri, “Laṭā'if Al-Ishārāt” VII (2017): 8.

³³ Baihaki, “Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas (QS. Al-Fātihah 1:2) Tafsir Faidh Ar-Rahman.”, 218.

Hamida ucapan Alhamdulillah, yang merupakan pujian kepada Allah dengan keutamaan. Dan alhamdulillah, cakupannya lebih khusus daripada *al-madhu* (sanjungan) dan lebih umum dari kata syukur (terima kasih). Kata *al-madhu* dapat diucapkan terhadap kebaikan yang ada pada seseorang dengan kehendaknya sendiri. Dan terhadap kebaikan yang ada padanya berdasarkan pengaturan dari Allah (takdir). Maka dari itu, setiap syukur pasti termasuk *alhamdu* akan tetapi tidak semua *alhamdu* dikatakan sebagai syukur.³⁴ Dan setiap *alhamdu* pasti termasuk *al-madhu*, tetapi tidak semua *al-madhu* dikatakan *alhamdu*.

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa pujian kepada Allah. Yaitu lafal alhamdulillah sepantasnya tidak disandingkan dengan urusan dunia tetapi disandingkan dengan urusan akhirat. Karena dunia merupakan sesuatu yang hina maka tidak sepatutnya dihubungkan dengan Allah. Banyaknya maksiat dan tindakan tidak terpuji yang dilakukan di dunia membuat dunia sebagai sesuatu yang hina. Oleh karenanya, pujian boleh disandingkan dengan urusan (nikmat) dunia asalkan urusan dunia itu mengantar pada kebaikan akhirat. Dunia memang merupakan sebuah kehinaan dan penuh tipu daya, tetapi dunia juga menjadi jembatan atau penghubung kepentingan akhirat.

B. Alhamdulillah dalam al-Qur'an

Lafal *Alhamdu* cukup mendapatkan tempat dalam al-Qur'an disebutkan lafal *Alhamdu* terdapat 27 ayat. Berikut surah yang terdapat ayat-ayat *Alhamdu* dalam al-Qur'an.

No	Nama Surah	No	Nama Surah
----	------------	----	------------

³⁴ Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, 1st ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 567.

1	Al-Fātihah :2	15	Al-Ankabūt :63
2	Al-An'ām :1	16	Al-Rūm :18
3	Al-An'ām :45	17	Luqman :25
4	Al-A'rāf :43	18	Saba :1
5	Yūnus :10	19	Fātir :1
6	Ibrāhīm :39	20	Fātir :34
7	AL-Naḥl :75	21	Al-Ṣāffāt :182
8	Al-Isrā :111	22	Al-Zumar :29
9	Al-Kahfi :1	23	Al-Zumar :74
10	Al-Mu'minūn :28	24	Al-Zumar :75
11	Al-Naml :15	25	Gāfir :65
12	Al-Naml :59	26	Al-Jāsiyah :36
13	Al-Naml :93	27	Al-Tagābun :1
14	Al-Qaṣaṣ :70		

1. QS al-Fātihah /1:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.”³⁵

Alhamdulillah Rabbil Alamin, merupakan awal dari surat al-Fatihah dan akhir dari doa pada hari kiamat. Makna ayat “segala puji bagi Allah” adalah menunjukkan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah swt. atas segala karunia yang tidak terhitung jumlahnya.³⁶ *Alhamdu* artinya adalah pujian kepada Allah atas segala kebaikan yang dilakukan, dengan disertai pengagungan dan pemuliaan.

2. QS al-an'ām /6:1

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019),1.

³⁶ Website, “Sourat Al-Fatihah,” *Www.Freeislamicalligraphy.Com*, 2013, 1–41, <http://freeislamicalligraphy.com/portfolio/fatiha-1-white/?lang=ar>.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih menyekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.”³⁷

Alhamdulillah adalah sanjungan terhadap perbuatan baik, ditujukan untuk mengajarkan pokok-pokok keimanan dan pujian. خَلَقَ penetapan kadar yang menjadikan sesuatu dengan ukuran tertentu sesuai dengan ilmu Allah. جَعَلَ membuat perbedaan antara *al-khalqu* dan *al-ja'lu* adalah bahwa kata *al-Khalqu* khusus terkait dengan penciptaan yang terstruktur. Di dalamnya terdapat makna penetapan ukuran dan penyempurnaan. ثُمَّ الَّذِينَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ Dia menciptakan kegelapan dan cahaya. ثُمَّ الَّذِينَ namun mereka tetap kufur meskipun sudah jelas ada buktinya.³⁸

Surah Al-An'am dimulai dengan penekanan bahwa pujian yang sejati hanya layak diberikan kepada Allah swt. sebagai Zat yang menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya. Pada awal ayat, Allah menggunakan kalimat Alhamdulillah untuk mengajarkan kepada umat manusia bahwa jika mereka ingin memuji-Nya, maka sebaiknya menggunakan lafal Alhamdulillah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keesaan dan kebesaran Allah dalam konteks penciptaan.

3. QS al-An'am /6:45

فَقُطِعَ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 128.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, gema insan (Jakarta, 2016)35-36.

“Maka orang-orang yang lazim itu musnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.”³⁹

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا (maka orang-orang yang salim dimusnahkan) sampai ke

akar-akarnya sehingga habis tanpa bekas. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (segala puji bagi Allah,

Tuhan semesta alam), yang menolong Rasul-rasul dan membinasakan orang-orang

kafir.⁴⁰

4. QS al-A'rāf /7:43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. kami tidak akan mendapat petunjuk sekira Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.”⁴¹

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ (Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di

dalam dada mereka) (mengalir di bawa mereka), الْأَنْهَارُ وَقَالُوا (sungai-sungai

dan mereka berkata) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا (segala puji bagi Allah yang telah menunjuki

kami kepada surga ini), وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ (Dan kami sekali-kali tidak akan

mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk) لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبِّنَا بِالْحَقِّ

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 133.

⁴⁰ Imam Jalalud-din Al-Mahalliyy end Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, ed. Mahyudin Syaf Bahrun Abubakar, 1st ed. (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), 552-553.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 155.

وَتُؤَدُّوْا أُنَّ (Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.

Dan diserukan kepada mereka bahwasanya), تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan).⁴²

5. QS Yūnus /10:10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَخَيْرُتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوُهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahnya:

“Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” (‘Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ālamīn” (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).”⁴³

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” ayat ini

diturunkan sewaktu orang-orang musyrik meminta disegerakan turunnya azab.⁴⁴

6. QS Ibrāhim /14:39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.”⁴⁵

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي (segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan

kepada diriku) memberiku عَلَى (sekalipun) walaupun الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ (sudah tua, Ismail)

Nabi Ismail dilahirkan sewaktu Nabi Ibrahim berumur sembilan puluh tahun وَإِسْحَاقَ

⁴² Imam Jalalud-din Al-Mahalliy end Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, ed. Bahrun Abu Bakar, 2nd ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), 637-638.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 209.

⁴⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahali and As-Siyuti Imam Jalaludin, *Tafsir Al Jalalain 1, 1*, 1st ed. (Sinar Baru Algensindo, 2003),802.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 260.

(dan Ishaq) dilahirkan sewaktu Nabi Ibrahim berumur seratus dua belas tahun إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (sesungguhnya Tuhanku benar-benar maha mendengar doa).⁴⁶

7. QS al-Nahl /16:75

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”⁴⁷

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, “Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang kami beri rezeki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama?” Ibnu Abbas mengatakan ayat tersebut turun berkenaan dengan laki-laki dari suku Quraisy dan budaknya.⁴⁸

8. QS al-Isrā /17:111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ۖ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ۖ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ ۖ وَكِبْرَهُ تَكْبِيرًا ۗ

Terjemahnya:

“Dan katakanlah, Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia tidak

⁴⁶ Al-Mahali and Jalaludin, *Tafsir Al-Jalalain 1*, 975-976.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 275.

⁴⁸ As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 1st ed. (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2014),313.

memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah dia seagung-agungnya.”⁴⁹

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi bahwasanya ia mengatakan; “sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani mengatakan, “Allah mempunyai anak,” orang-orang Arab mengatakan, “Aku sambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang bermanfaat bagi-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali yang bermanfaat bagi-Mu dan Engkau miliki,” sedangkan orang-orang majusi berkata, “Seandainya tidak ada para penolong Allah, niscaya ia akan hina,” maka Allah menurunkan ayat, “Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkan Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”⁵⁰

9. QS al-Kahf /18:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَمَا يُجْعَلُ لَهُ عِوَجًا ۝

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.”⁵¹

Ayat ini berisi tentang Allah memuji diri-Nya, sebab dialah yang menurunkan kitab suci al-Qur’an kepada Muhammad saw. sebagai pedoman hidup yang jelas, melalui al-Qur’an. Allah memberi petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus ayat al-Qur’an saling membenarkan dan mengukuhkan ayat-ayat

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 293.

⁵⁰ Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 337.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 293.

lainnya, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan.⁵² Dipahami secara konteks ayat ini sangat berhubungan erat dengan kondisi kejiwaan Rasulullah saw.

10. QS al-Mu'minūn /23:28

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّنا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal maka ucapkanlah “segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.”⁵³

11. QS al-Naml /27:15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan Sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. dan keduanya berkata, Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.”⁵⁴

12. QS al-Naml /27:59

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ؕ اللَّهُ خَيْرٌ مَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka sekutukan (dengan-Nya).”⁵⁵

13. QS al-Naml /27:93

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبِّحْكُمْ أَيُّهَا فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِعَافٍ لِّعَمَّا تَعْمَلُونَ ۝

Terjemahnya:

⁵² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (jakarta, 2011)568-572.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,344.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 378.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 382.

“Dan katakanlah (Muhammad), Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵⁶

14. QS al-Qasas /28:70

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَعَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

“Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

15. QS al-Ankabūt /29:63

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ يَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ يَلِئَ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۚ

Terjemahnya:

“Dan Jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati,” pasti mereka akan menjawab, Allah. Katakanlah, Segala puji bagi Allah. tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti.”⁵⁷

16. QS al-Rūm /30:18

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

Terjemahnya:

“Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang.”

17. QS Luqmān /31:25

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ يَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ يَلِئَ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 385.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 403.

Terjemahnya:

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? tentu mereka akan menjawab, Allah. Katakanlah, Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”⁵⁸

18. QS Saba /34:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْأَحْزَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah yang maha bijaksana, maha teliti.”⁵⁹

Surah Saba, Allah menegaskan tentang kebangkitan kembali makhluk setelah mati, yang merupakan salah satu pokok ajaran dalam agama. Surah ini menekankan bahwa semua pujian di akhirat adalah milik Allah semata.⁶⁰ Meskipun demikian, banyak manusia yang menyangkal adanya kehidupan setelah mati dan mengejek orang-orang yang mempercayai kebenaran tersebut.

19. QS Fātir /35:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِيَّ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁶¹

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 413.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 428.

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiedy, “*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,” Jilid 4, 2016, 3326.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 434.

Menurut ayat di atas, “segala puji bagi Allah.” Dialah yang menciptakan semua dan mengirimkan malaikat sebagai utusan untuk menangani berbagai jenis tugas sesuai kehendak-Nya.⁶² Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi-Nya karena sesungguhnya-Nya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

20. QS Fātir /35:34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَعَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemahnya:

“Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”⁶³

21. QS al-Sāffāt /37:182

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahnya:

“Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”⁶⁴

Ayat ini terdapat ungkapan tasbih yang mempunyai arti sebagai *tanzih*, yaitu mensucikan Allah dari segala apa yang dipikirkan oleh orang kafir yang tidak beriman kepada Allah swt.⁶⁵

22. QS al-Zumar /39:29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۖ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلَّغَ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, n.d(jakarta)424.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 438.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 452.

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24)*, Kementerian Agama, 2011,337.

Terjemahnya:

“Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaya) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).”⁶⁶

23. QS al-Zumar /39:74

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ وَأَوْثَقْنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ

Terjemahnya

“Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya dan mewariskan bumi (di akhirat) ini kepada kami sehingga dapat menempati surga sesuai dengan kehendak kami.” (Surga adalah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh).”⁶⁷

24. QS al-Zumar /39:75

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahnya:

“Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling ‘Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”⁶⁸

25. QS Gāfir /40:65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”⁶⁹

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 461.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 466.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 467.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 473.

26. QS al-Jāsiyah /45:36

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Maka, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam.”⁷⁰

Keterangan-keterangan menyangkut keesaan Allah dan keniscayaan kiamat serta hikma dan tujuannya, maka dari itu hanya Allah semata-mata segala puji, Allah ialah Tuhan pencipta, pengatur dan pengadil langit dan Tuhan pencipta, pengatur dan pengendali bumi. Allah-lah Tuhan semesta alam. Ayat ini mengulangi kata رب (Rabb atau Tuhan pemelihara). Pertama dikaitkan dengan langit kedua dikaitkan dengan bumi dan akhirnya semesta alam. Penyebutan hal-hal ini untuk menghilangkan kesan bahwa Allah hanya Tuhan langit atau bagian-bagian tertentu di bumi.⁷¹ Sebagaimana kepercayaan sementara orang yang mengakui adanya dewa-dewa yang mengurus dan memelihara bagian-bagian tertentu dari alam ini

27. QS al-Tagābun /64:1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Miliknyalah segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁷²

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 502.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentara Hati, 2002),65.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 556.

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) adalah salah satu ungkapan syukur dan pengagungan yang paling mendasar dan sering diulang dalam Al-Qur'an. Alhamdulillah tidak hanya sebagai ekspresi lisan, tetapi juga sebagai inti dari keimanan seorang Muslim. Secara keseluruhan, Alhamdulillah dalam Al-Qur'an adalah lebih dari sekadar ucapan. Yang mengajarkan seorang Muslim untuk senantiasa sadar akan kebesaran Allah, bersyukur atas segala karunia-Nya.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ALHAMDULILLAH DALAM KITAB TAFSĪR AL-BAḤR AL-MADĪD

Pada bab ini, penulis menguraikan hasil analisis yang diperoleh setelah mengumpulkan lafal Alhamdulillah dalam kitab Tafsir al-Baḥr al-Madīd. Selain itu, penulis akan membandingkan penafsiran ibn Ajibah. Penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran lafal Alhamdulillah dalam kitab Tafsīr al-Baḥr al-Madīd dan perbandingannya dengan tafsir lain.

A. Penafsiran Alhamdulillah Ibn Ajībah

Alhamdulillah tidak hanya berhenti pada makna harfiah “segala puji bagi Allah”, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan tasawuf yang mendalam, di mana kalimat ini adalah bentuk pengakuan seorang atas segala nikmat, baik yang tampak maupun tersembunyi, yang semuanya bersumber dari Allah swt. berikut penafsiran Alhamdulillah dalam kitab Tafsīr al-Baḥr al-Madīd.

1. QS al-Fātihah /1:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“ Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

قلت : (الحمد) مبتدأ، و (الله) خبر، وأصله النصب، وقُرى به، والأصل: الحمد لله حمداً، وإنما عدل عنه إلى الرفع ليدل على عموم الحمد وثباته، دون تجدده وحدوثه، وفيه تعليم

اللفظ مع تعريض الاستغناء. أي: الحمد لله لا لغيره ولا لغيره. ولو قال (أحمد الله) لما أفاد هذا المعنى، وهو من المصادر التي تنصب بأفعال مضمرة لا تكاد تذكر معها. والتعريف للجنس؛ أي: للحقيقة من حيث هي، من غير قيد شيوخها، ومعناه: الإشارة إلى ما يعرفه كل أحد أن الحمد ما هو. أو للاستغراق؛ إذ الحمد في الحقيقة كله لله؛ إذ ما من خير إلا وهو موليه بواسطة وبغير واسطة.

Artinya:

“berkata: *Al-Hamdu* adalah *mubtada*, dan *Lillah* adalah khabar. Asalnya adalah *nashab*, dan memang dibaca demikian. Seharusnya, bentuk asalnya adalah *Ahmadu Allaha hamdan*. Namun, perubahan dari *nashab* ke *rafa'* untuk menunjukkan keumuman dan ketetapan pujiannya, bukan hanya pembaharuan atau kemunculannya. Di dalamnya terdapat pengajaran lafal sekaligus isyarat akan kemandirian Allah. Artinya Segala puji bagi Allah, bukan untuk selain-Nya dan tidak pula bagi selain-Nya. Seandainya dikatakan *Ahmadu Allaha*, maka ini tidak akan memberikan makna tersebut. Maknanya adalah isyarat kepada apa yang diketahui oleh setiap orang tentang apa itu pujiannya.¹ Atau bisa bermakna untuk *istighraq* karena pujiannya pada hakikat seluruhnya adalah milik Allah sebab tidak ada satu pun kebaikan melainkan Allah yang memberikannya, baik melalui perantara maupun tanpa perantara.

2. QS al-An'ām /6:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain).”

Penafsiran ayat dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd:

¹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd Fi Tafsīr al-Qur'an Al-Madīd* 1999, 53.

يقول الحق جل جلاله: ﴿الحمد لله﴾ أي: جميع المحامد إنما يستحقها الله، إذ ما بكم من نعمة فمن الله. ﴿الذي خلق السماوات﴾ التي تُظلكم، مشتملة على الأنوار التي تضيء عليكم، ومُهَدَأً لنزول الرحمات والأمطار

Artinya:

“Allah berfirman *Segala puji bagi Allah*, semua bentuk pujian hanya milik Allah, karena tidak ada nikmat yang di peroleh kecuali berasal dari Allah. “*Yang menciptakan langit*,” yang menaungi kalian, meliputi cahaya yang menyinari, dan menjadi tempat turunnya rahmat dan hujan.”²

Dengan menciptakan alam semesta ini, Allah menunjukkan kebesaran, keagungan, keindahan, dan kemuliaan-Nya. Allah menunjukkan cahaya sifat-Nya, dan bumi untuk jiwa, yang menunjukkan peraturan takdir-Nya, serta munculnya adab penghambaan-Nya. Alam semesta ini membentuk hubungan antara dua kutub, yaitu antara kegelapan dan cahaya.³

3. QS al-An’ām /6:45

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

﴿والحمد لله رب العالمين﴾ على إهلاكهم، فإنَّ إهلاك الكفار والعصاة نعمٌ جلييلة؛ يحقُّ أن يُحمد عليها؛ من حيث إنه خلاصٌ لأهل الأرض من شرِّهم وعقائدهم وأعمالهم.

Artinya:

“Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam” atas kebinasaan mereka. Sesungguhnya, kebinasaan orang-orang kafir dan pendurhaka adalah nikmat-nikmat yang agung yang patut dipuji, karena itu adalah pembebasan bagi penduduk bumi dari keburukan, keyakinan, dan perbuatan mereka.”⁴

² Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, ed. 1 (kairo, 1999),95.

³ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 96.

⁴ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*,118.

Dengan memperlihatkan nikmat-nikmat yang tampak adalah apa yang akan menjadi hasil dari nikmat-nikmat yang tersembunyi. Karena segala sesuatu yang tersembunyi dalam kebalikannya. Nikmat ada dalam musibah, kelapangan dalam kesulitan, kemuliaan dalam kehinaan, dan keindahan dalam keagungan, jika seseorang kembali kepada Allah dengan kerendahan hati dan ketundukan. Maka, kerendahan hati kepada Allah adalah ibadah yang besar, yang mendatangkan nikmat yang melimpah.⁵ Jika hati menjadi keras dan tidak ada kerendahan hati atau kembali kepada Allah saat menghadapi kesulitan, maka yang datang adalah bencana, musibah.

4. QS al-A'rāf /7:43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۚ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan kami cabut segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada (surga) ini. Dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

وَقَالُوا ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا﴾ ۖ أَي: لما جزاؤه هذا النعيم في الإيمان في الدنيا والعمل الصالح.

⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 118.

Artinya:

“Dan mereka berkata ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada surga ini. Yaitu apa yang ganjarannya adalah kenikmatan ini, berupa iman di dunia dan amal saleh.’”⁶

seseorang yang melaksanakan amal-amal yang sesuai dengan keadaan, contohnya seperti melanggar kebiasaan buruk dan meraih manfaat, serta membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Yang disebut sebagai penghuni surga makrifat, yang akan kekal di dalamnya baik di dunia maupun di akhirat.⁷ Allah telah menghilangkan dari hati mereka segala keburukan serta membersihkannya dari segala sesuatu yang selain-Nya, sehingga mereka menjadi saudara-saudara yang saling mencintai, bukan karena kesia-siaan atau untuk melakukan dosa.

5. QS Yūnus ayat /10:10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجُوا دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” ‘Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami’ penghormatan mereka di dalamnya adalah ucapan salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn” segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

﴿وَأَخْرَجُوا دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ أي: وخاتمة دعائهم في كل موطن حمده تعالى وشكره. والمعنى: أنهم إذا دخلوا الجنة وعابنوا عظمته وكبرياء مجده ونعمته بنعوت الجلال، وقدسوه عند مشاهدته عن كل تماثيل وخيال، فحياهم بسلام من عنده، ووعد ما

⁶ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 217.

⁷ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 217.

منحهم سلامه وأحل عليهم رضوانه، وأدام لهم كرامته وجواره ورأهم وجهه، حمدوه بما حمد به نفسه، فكانت بدايتهم بالتنزيه والتعظيم، وخاتمة دعائهم في كل موطن حمده وشكره على ما مكنهم فيه، من رؤية وجهه الكريم، ودوام النعيم المقيم، وسعى دعاء لأنه يستدعي المزيد من فضله. قاله المحشي.

Artinya:

“Dan penutup doa mereka di setiap tempat adalah memuji dan mensyukuri-Nya Ta’ala. Maknanya, ketika mereka (penghuni surga) memasuki surga dan menyaksikan keagungan, kebesaran kemuliaan, dan nikmat-Nya dengan sifat-sifat kebesaran (jalal), serta menyucikan-Nya saat menyaksikan-Nya dari segala perumpamaan dan khayalan, maka Dia (Allah) menyapa mereka dengan salam dari sisi-Nya. Dia menjanjikan apa yang telah Dia anugerahkan berupa keselamatan-Nya, menempatkan keredaan-Nya atas mereka, melanggengkan kemuliaan dan kedekatan-Nya bagi mereka, serta memperlihatkan Wajah-Nya kepada mereka.”⁸

Lafal Alhamdulillah di atas menjelaskan tentang doa orang beriman di surga, yang dimulai dan diakhiri dengan pujian dan syukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan ini merupakan gambaran tentang kesempurnaan surga yang menjadi balasan bagi amal saleh selama di dunia. Allah menjanjikan kepada orang beriman keselamatan dan keredaan-Nya, yang merupakan balasan terbaik bagi amal saleh yang dilakukan di dunia. Di surga, mereka akan mendapatkan kenikmatan yang kekal.

6. QS Ibrāhim /14:39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

⁸ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 453.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

أحمد لله الذي وهب لي على الكبر ؛ أي مع كبر سني عن الولد.

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku (keturunan) di usia senja.” Artinya: (Segala puji bagi Allah) karena Dia telah memberiku anak, meskipun aku sudah lanjut usia.”⁹

Allah swt. memuji hamba-Nya, yang berdoa agar dikaruniai keluarga dan keturunan yang menjadi penyejuk hati.¹⁰ Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Furqan ayat 74. “Dan orang-orang yang berkata, Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”¹¹ Yang dimaksud di sini adalah memiliki keturunan yang teguh dalam beragama dan mengikuti jalan kebaikan para pendahulu yang saleh.

7. QS al-Nahl /16:75

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

⁹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, ed. Jilid 3 (kairo, 1999),68.

¹⁰ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 29.

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 366.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

الحمد لله على بيان الحق ووضوحه ؛ لأنها نعمة جليلة يجب الشكر عليها، أو الحمد كله
لله لا يستحقه غيره ، فضلاً عن العبادة؛

Artinya:

“Segala puji bagi Allah atas penjelasan dan kejelasan kebenaran; ini adalah nikmat agung yang wajib disyukuri, atau segala puji hanya milik Allah, tidak ada yang berhak mendapatkannya selain Dia, apalagi untuk disembah.”¹²

Allah swt. memiliki segala kesempurnaan sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta (Rububiyah), serta keagungan yang patut disembah (Uluhiyah). Sebaliknya, manusia tidak terlepas oleh kekurangan dan keterbatasan.¹³ Oleh karena itu, bagi siapa pun yang mendambakan anugerah Ilahi seperti kekuatan, ilmu, kekayaan, kemuliaan, pertolongan, dan kekuasaan maka harus mengakui dan menunjukkan kerendahan diri, kefakiran, kelemahan, ketidakmampuan, kepada Allah.

8. QS al-Isrā /17:111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّمَنْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَّمَنْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدُّلِّ
وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!”

¹² Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 150.

¹³ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 151.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

بإظهار الدين وإخفاء الشرك وبطلانه؛ فالحمد لله على ذلك كما قال تعالى ﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا﴾ كما يزعم اليهود والنصارى وبنو مدلج؛ حيث قالوا: عزير ابن الله، والمسيح ابن الله، والملائكة بنات الله. تعالى الله عن قولهم علواً كبيراً.

Artinya:

“Dengan menampakkan agama dan menyembunyikan kesirikan serta membatalkannya: maka segala puji bagi Allah atas hal tersebut, sebagaimana firman-Nya: (Dan katakanlah: ‘Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak’), sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Bani Mudlij di mana mereka mengatakan: Uzair putra Allah, dan malaikat-malaikat putri-putri Allah. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya.”¹⁴

Bagi orang-orang yang memiliki sifat dengki dan keras kepala, kemunculan mukjizat atau tanda-tanda kebesaran Tuhan tidaklah bermanfaat. Dan itu tidak tergantung pada mukjizat bagi mereka yang telah mendapatkan perhatian Allah sebelumnya.¹⁵ Namun, mukjizat itu justru menambah keyakinan dan ketenangan bagi orang-orang yang beriman, dan menambah kebencian bagi orang-orang yang dengki dan membangkang.

9. QS. al-Kahf /18:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan.”

¹⁴ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 244.

¹⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 239.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

يقول الحق جل جلاله : الحمد لله أي : الثناء الجميل حاصل الله، والمراد: الإعلام بذلك؛ للإيمان به، أو الثناء على نفسه، أو هما معا . ثم ذكر وجه استحقاقه له ،

Artinya:

“Allah berfirman: “Segala puji bagi Allah” pujian yang indah adalah milik Allah. Dan yang dimaksud adalah pemberitahuan akan hal untuk mengimani-Nya, atau pujian atas diri-Nya sendiri, atau keduanya sekaligus. Kemudian Dia menyebutkan alasan Dia berhak atas pujian tersebut.”¹⁶

Ketika seseorang yang telah mencapai kesempurnaan untuk berdakwah atau memberi peringatan, maka pesannya akan diterima dengan baik oleh manusia dan maknanya akan mudah dipahami. Dan Allah akan menyampaikan kabar gembira dan peringatan; Allah akan menakut-nakuti manusia dari perbuatan dosa dan orang-orang yang mengesakan Allah akan menjanjikan kebahagiaan surga dan karunia melihat Wajah Allah Yang Maha Pengasih.¹⁷ Sebaliknya, ia akan memperingatkan para pelaku syirik (penyekutu Allah) tentang azab neraka yang pedih, kehinaan, dan kerendahan.

10. QS al-Mu'minūn /23: 28

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّنا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Apabila engkau dan orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, ucapkanlah, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim.

¹⁶ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 245.

¹⁷ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 247.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

فقل الحمد لله الذي بجاننا من القوم الظالمين ، أمر بالحمد على هلاكهم والنجاة منهم على طريق: ﴿ فَقَطَعَ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya:

“Maka katakanlah ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim.’ Dia memerintahkan untuk memuji-Nya atas kehancuran mereka dan keselamatan dari mereka, dengan cara (Maka dimusnahkanlah orang-orang yang zalim. Dan Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).¹⁸

11. QS al-Naml /27:15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ . قال النسفي: وهذا محذوف، ليصالح عطف الواو عليه، ولولا تقدير المحذوف لكان الوجه: الفاء، كقولك: أعطيته فشكر، وتقديره: آتيناهما علماً، فعملاً به، وعرفا حق النعمة فيه، وقالوا: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami atas banyak dari hamba-hamba-Nya yang beriman.” An-Nasafi berkata: Ini adalah (kalimat) yang dihilangkan, agar sesuai dengan athaf wawu padanya. Seandainya tidak ada perkiraan yang dihilangkan itu, maka yang lebih tepat adalah fa’, seperti perkataanmu: ‘Aku memberinya, maka ia bersyukur.’ Dan perkiraannya adalah: ‘Kami telah memberikan kepada keduanya ilmu, lalu keduanya mengamalkannya, dan keduanya mengetahui hak nikmat di dalamnya, lalu

¹⁸ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 576.

keduanya berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami atas banyak dari hamba-hamba-Nya yang beriman”.¹⁹

Ilmu yang paling mulia, paling agung, dan paling berharga adalah ilmu tentang Allah, yang didapatkan melalui jalur penghayatan (dzauq), penyingkapan (kasyf), dan penemuan batin (wijdan). Ilmu ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui bimbingan seorang guru (syekh) yang sempurna. Sebab, jika ilmu ini telah didapatkan, akan mencukupi dari seluruh ilmu lainnya, dan ilmu-ilmu lain menjadi kecil.²⁰ Bahkan, orang yang telah memiliki ilmu tentang Allah akan menganggap mempelajari ilmu-ilmu formal sebagai kesia-siaan dan kemunduran.

12. QS al-Naml /27:59

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ؕ وَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ -

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik atautkah apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)?”

Penafsiran ayat dalam tafsir al-Bahr al-Madid:

يقول الحق جل جلاله لنبهه - عليه الصلاة والسلام : ﴿قل الحمد لله﴾ على ما أنعم به عليك من فنون النعم، ومن جملة ما اطلعك على أسرار علم غيوبه

Artinya:

“Allah berfirman kepada Nabi-Nya. “Katakanlah: Segala puji bagi Allah” atas berbagai nikmat yang telah Dia anugerahkan kepadamu, dan di antaranya adalah pengetahuanmu tentang rahasia ilmu gaib-Nya.”

Lafal Alhamdulillah ini mengandung pelajaran penting tentang pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Pujian kepada Allah tidak

¹⁹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsir Al-Bahr Al-Madid*, 180.

²⁰ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsir Al-Bahr Al-Madid*, 182.

hanya terkait dengan nikmat yang tampak, tetapi dengan ilmu-ilmu yang diberikan. Ini menegaskan bahwa segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan wahyu adalah anugerah dari Allah, yang harus diterima dengan rasa syukur dan pengakuan penuh terhadap keagungan-Nya

13. QS al-Naml /27: 93

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبْرِيكُمْ إِلَيْهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya sehingga kamu akan mengetahuinya. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Penafsiran ayat dalam tafsir al-Bahr al-Madid:

وقل الحمد لله على ما أفاض على من نعمائه، التي أجلها نعمة النبوة، المستتبعة لفنون النعم الدينية والدينية، ووفقي لتحمل أعبائها، وتبليغ أحكامها إلى كافة الوري، بالآيات البيئة والبراهين الديرة،

Artinya:

“Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepadaku.” Yang paling agung di antaranya adalah nikmat kenabian, yang diikuti oleh berbagai nikmat agama dan duniawi. Dia telah memberiku taufik untuk menanggung bebannya, dan menyampaikan hukum-hukum-Nya kepada seluruh umat manusia, dengan ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata.”²¹

Setelah seorang penceramah menunaikan tugasnya memberi nasihat, atau seorang ulama menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar, Ibadah ini dapat terwujud dalam beberapa bentuk. Ibadah Fisik yang meliputi praktik-praktik lahiriah seperti shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Ibadah Hati, mencakup aktivitas batin

²¹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Tafsir Al-Bahr Al-Madid*, 227.

seperti merenung, mengambil hikmah dari segala sesuatu, serta menggali kedalaman ilmu dan kebijaksanaan Ibadah Rohani Ini adalah tingkatan tertinggi, yang melibatkan pandangan batin yang mendalam, pemikiran yang tajam, pengalaman langsung terhadap kebenaran, dan penyingkapan rahasia-rahasia spiritual.²² Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

14. QS al-Qasas /28:70

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

“Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

له الحمد في الأولى أي: في الدنيا

Artinya:

“Baginya segala puji di awal yaitu di dunia.”²³

15. QS al-Ankabūt /29:63

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۝

Terjemahnya:

“Jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati,” pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Segala puji bagi Allah.” Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti.”

²² Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 288.

²³ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 270.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

قل الحمد لله على إظهار قدرته، حتى ظهرت لجميع الخلق، حتى أقرت بها الجاهلية الجاهلاء،
أو على ما عصمك مما هم عليه، أو على تصديقك وإظهار حجتك، أو على إنزاله الماء
لإحياء الأرض،

Artinya:

Katakanlah Segala puji bagi Allah atas penampakan kekuasaan-Nya, hingga kekuasaan itu tampak bagi seluruh makhluk, sampai-sampai kebodohan yang paling gelap pun mengakuinya. Atas penjagaan-Nya darimu dari apa yang mereka alami. Atau atas membenaran-Nya kepadamu dan penampakan hujahmu. Atau atas penurunan air untuk menghidupkan bumi..²⁴

Rezeki dari Allah tidak selalu berkaitan dengan tingkat kedekatan seseorang kepada Allah. Terkadang, Allah melimpahkan rezeki yang berlimpah kepada manusia yang lalai dan jauh dari perintah Allah.²⁵ Sementara pada waktu lain, Allah membatasi rezeki bagi manusia yang saleh dan dekat.

16. QS al-Rūm /30:18

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

Terjemahnya:

“Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

قال البيضاوي وتخصيص التسبيح بالمساء والصبح؛ لأن آثار العظمة والقدرة فيهما أظهر،
وتخصيص الحمد. بالعشى ... الذي هو آخر النهار، من عشى العين؛ إذا نقص نورها -

²⁴ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 317.

²⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 318.

والظهيره - التي هي وسطه؛ لأن تجدد النعم فيها أكثر. ويجوز أن يكون عَشِيّاً معطوفاً على حين تمسون، وقوله: وله الحمد

Artinya:

“Al-Baidawi berkata: Pengkhususan tasbih pada sore dan pagi hari adalah karena tanda-tanda keagungan dan kekuasaan-Nya lebih jelas pada kedua waktu tersebut. Dan pengkhususan pujian pada petang hari yaitu akhir siang, berasal dari kata *‘asyal-‘ain* jika cahayanya berkurang dan tengah hari yang merupakan pertengahannya; karena pembaharuan nikmat lebih banyak pada waktu-waktu tersebut. Dan waktu petang dihubungkan pada firman-Nya, ketika kamu berada di waktu senja. Sedangkan firman-Nya (Dan bagi-Nya segala puji).”²⁶

Perintah untuk mensucikan Allah dari segala kekurangan, khususnya pada waktu pagi dan sore, dilatarbelakangi oleh praktik kaum Majusi yang menyembah matahari pada waktu-waktu tersebut. Dengan demikian, Allah menghendaki agar umat mukmin hanya menyembah Dia semata dan menjauhkan-Nya dari segala bentuk penyekutuan.²⁷ Selain itu, waktu senja (antara Ashar dan Magrib) dipilih karena sering kali menjadi momen di mana manusia cenderung lalai dalam mengingat Allah, sibuk dengan urusan dunia dan memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu, waktu tengah hari (Dzuhur) juga menjadi waktu yang penting karena, berdasarkan riwayat, pada saat itulah neraka Jahannam mengalami puncak nyala apinya.

17. QS Luqmān /31:25

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, “siapakah menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan

²⁶ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd, 330.

²⁷ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd, 331.

menjawab, “Allah” katakanlah, “segala puji bagi Allah,” tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

قل الحمد لله على إلزامهم وإلجائهم إلى الاعتراف بما يوجب بطلان معتقدتهم من شرك الأصنام

Artinya:

“Katakanlah: ‘Segala puji bagi Allah atas pemaksaan dan keterpaksaan mereka untuk mengakui hal yang menyebabkan batalnya keyakinan mereka yaitu syirik berhala-berhala.’”²⁸

Keberadaan Allah begitu nyata dan melimpah ruah, jauh melebihi segala kekayaan duniawi. Di hadapan kebesaran-Nya, akal manusia sering kali merasa terbatas dalam memahami hakikat-Nya. Namun, jiwa dan rahasia batin dapat memperluas jangkauannya, berusaha meraih pengetahuan dan penyaksian langsung terhadap Dzat Ilahi.²⁹ Maka, patutlah manusia bersyukur kepada Allah jika telah menemukan seseorang yang membimbing dalam mengenal Allah dengan ilmu yang benar, mengingat banyak di antara manusia yang justru menjauhi atau enggan mendalami pengetahuan tentang Allah.

18. QS Saba /34:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang memiliki segala yang di langit dan yang di bumi serta bagi-Nya segala puji di akhirat. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.”

²⁸ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 378.

²⁹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 377.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

يقول الحق جل جلاله : الحمد لله ، إن أجرى على المعهود فهو بما حمد حمد به نفسه محمود، وإن أجرى على الاستغراق فله لكل المحامد الاستحقاق. واللام في (الله) للتمليك ؛ لأنه خالق ناطق الحمد أصلاً، فكان بملكه مالك للحمد، والتحميد أهلاً

Artinya:

“Allah berfirman: Alhamdulillah jika Jika al-hamd berlaku sesuai dengan kebiasaan maka Dia Mahamulia dengan apa yang Dia puji atas diri-Nya. Dan jika *al-hamd* berlaku secara menyeluruh, maka Dia berhak atas segala pujian. Adapun huruf lam pada kata lillāh adalah untuk menunjukkan kepemilikan; karena Dialah pencipta yang mengucapkan pujian sejak semula. Maka, dengan kepemilikan-Nya, Dia adalah pemilik pujian dan layak untuk dipuji.”³⁰

Adapun yang berhak menerima pujian adalah dzat yang di tangan-Nya terdapat segala sesuatu di langit ruh-ruh berupa penyingkapan-penyingkapan spiritual dan berbagai macam peningkatan derajat, hingga batas yang tak terhingga, dari keagungan dzat-Nya. Dan di tangan-Nya pula terdapat segala sesuatu di bumi jiwa-jiwa, berupa pelaksanaan ketaatan-ketaatan, adab-adab penghambaan, dan perbaikan keadaan-keadaan spiritual.”³¹

19. QS Fātir /35:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وَثُلثَ وَرُبْعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

³⁰ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 471.

³¹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 472.

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

الحمد لله ، حمد نفسه ؛ تعليماً وتعظيماً ،

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Dia memuji diri-Nya sendiri; sebagai pengajaran dan pengagungan.”³²

Al-Qur’an mengklasifikasikan pujian (*Al-Hamd*) menjadi empat kategori utama:

1. Pujian Universal (*Hamd Mutlak*) adalah bentuk pujian yang ditujukan murni kepada keagungan Dzat Allah, tanpa terkait dengan perbandingan apa pun.
2. Pujian Pemurnian (*Hamd Tanzih*) Kategori ini menekankan kesucian Allah dari segala kekurangan atau cacat.
3. Pujian atas Penciptaan (*Hamd Ijad*) Pujian ini secara khusus mengakui anugerah penciptaan oleh Allah.
4. Pujian atas Pertolongan/Dukungan (*Hamd Imdad*) Kategori terakhir ini mencakup pujian atas bantuan dan dukungan yang Allah berikan, baik secara fisik maupun spiritual.³³

pujian kepada Allah dapat bersifat mutlak, atau spesifik terkait dengan penyucian-Nya, atau dengan nikmat penciptaan, atau dengan pertolongan. Semua karena kebesaran Allah di alam semesta dari bumi, langit, hingga kelembutan dari cahaya keagungan dan kekuasaan Allah swt.

20. QS Fātir /35:34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَعَفُورٌ شَكُورٌ

³² Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 513.

³³ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 514.

Terjemahnya:

“Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

وقالوا بعد دخولهم الجنة : الحمد لله الذي أذهب عنا الحزن ؛ خوف النار، أو خوف الموت، أو: الخاتمة، أو : هم الرزق. والتحقيق: أنه يعم جميع الأحزان والهموم، دنيوية أو أخروية،

Artinya:

“Dan mereka berkata setelah memasuki surga: “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami” kesedihan itu bisa berupa ketakutan akan neraka, atau ketakutan akan kematian, atau kesudahan hidup atau kesusahan rezeki. Dan yang lebih tepat: bahwa ini mencakup semua kesedihan dan kegelisahan, baik duniawi maupun ukhrawi.”³⁴

21. QS al-Sāffāt /37:182

وَالحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

والحمد لله رب العالمين على هلاك الأعداء، ونصرة الأنبياء.

Artinya:

“Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas kehancuran musuh-musuh dan kemenangan para nabi.”³⁵

Apabila orang yang berlaku zalim, menuntut kemuliaan melalui kemenangan atas tindakan buruk yang dilakukan.³⁶ maka akan diingatkan dengan pertanyaan ilahi. “Katakanlah, “Pada hari kemenangan itu tidak berguna lagi bagi orang-orang

³⁴ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 543-544.

³⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 628.

³⁶ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 629.

kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan.” (QS As-Sajdah: 29).³⁷ Berbeda dengan orang yang berbuat kebaikan, Ketika disakit merespons dengan kebaikan. Ini karena seseorang yang beriman memahami bahwa setiap tindakan, bahkan yang menyakitkan, pada hakikatnya berasal dari Allah.

22. QS al-Zumar /39:29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّمُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaya) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

الحمد لله على عدم استوائهما . قال الطيبي: ثم إذا لزمتهم الحجة قل: الحمد لله، شكراً على ما أولاك من النصرة،

Artinya:

“Segala puji bagi Allah atas ketidaksetaraan mereka. Ath-Thibi berkata: Kemudian jika hujjah telah mengikat mereka, maka katakanlah ‘Segala puji bagi Allah,’ sebagai ungkapan syukur atas pertolongan yang telah Dia berikan kepadamu”³⁸

Hati yang menyekutukan Allah, sangat berbeda dengan hati yang tulus mengesakan-Nya. Bagi hati yang bersekutu, kekhawatiran bisa berkurang dan cahaya spiritual mungkin muncul, namun hal ini terjadi bersamaan dengan terpecahnya fokus dan keterikatan pada dunia, serta terbaginya kasih sayang dan

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 417.

³⁸ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, ed. 1 (kairo, 1999),75-76.

urusan harta benda dan nasibnya.³⁹ Sebaliknya, hati yang murni mengesakan Allah akan merasakan terkumpulnya seluruh cintanya sebanding dengan kemampuannya melepaskan diri dari segala kesibukan dan penghalang dunia.

23. QS al-Zumar /39:74

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ وَأَوْثَرْنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ

Terjemahnya:

“Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya dan mewariskan bumi (di akhirat) ini kepada kami sehingga dapat menempati surga sesuai dengan kehendak kami.” (Surga adalah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh).”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

وقالوا الحمد لله الذي صدقنا وعده أى: أنجزنا ما وعدنا في الدنيا من نعيم العقبى.

Artinya:

“Dan mereka berkata “Segala puji bagi Allah yang telah membenarkan janji-Nya kepada kami,” yaitu Dia telah mewujudkan apa yang dijanjikan kepada kami di dunia berupa kenikmatan akhirat.”⁴⁰

ungkapan syukur yang mendalam dari orang-orang yang beriman setelah mereka menerima kenikmatan akhirat sebagai balasan dari janji Allah. “Segala puji bagi Allah” adalah pengakuan bahwa Allah telah menepati janji-Nya, dengan memberikan kenikmatan yang tiada bandingannya di akhirat. Pujian ini mengandung pesan tentang keadilan dan kesempurnaan Allah dalam menepati janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan sabar, serta menjadi

³⁹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 76.

⁴⁰ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 106.

pengingat bahwa segala amal baik yang dilakukan di dunia akan mendatangkan balasan yang lebih besar di akhirat.

24. QS al-Zumar /39:75

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِيَةً مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Engkau (Nabi Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling ‘Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Penafsiran ayat dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd:

وقيل الحمد لله رب العالمين يقوله أهل الجنة شكراً لله حين دخلوها ، وتم وعد الله لهم الحمد لله رب العالمين كما قال: وَأَخْرَجُوا دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam diucapkan oleh penghuni surga sebagai rasa syukur kepada Allah ketika mereka memasukinya, dan janji Allah kepada mereka telah terpenuhi, segala puji bagi Allah sebagaimana firman-Nya. “Dan penutup doa mereka adalah ‘Segala puji bagi Allah’, Tuhan semesta alam.”⁴¹

Seseorang yang benar-benar bertakwa kepada Allah akan masuk ke dalam surga, selaras dengan tingkat pemahaman mereka dalam melepaskan diri dari segala kesibukan dan keterikatan duniawi. “Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami dan mengabulkan apa yang Dia janjikan, yaitu pencapaian kepada-Nya.”⁴²

⁴¹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd*, 107.

⁴² Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd*, 106.

25. QS Gāfir / 40:65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

لحمد لله رب العالمين . عن ابن عباس رض : من قال لا إله إلا الله ، فليقل على إثرها :
الحمد لله رب العالمين

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dari Ibnu Abbas ra. Barang siapa mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*, maka hendaknya ia mengucapkan setelahnya *Alhamdulillah Rabbil’Alamiin* (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).”⁴³

26. QS al-Jāsiyah /45:36

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Maka, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

فله الحمدي خاصة،

Artinya:

“Maka bagi Allah-lah pujian secara khusus.”⁴⁴

27. QS al-Tagābun /64:1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

⁴³ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 148.

⁴⁴ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ajībah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 321.

Terjemahnya:

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Milik-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Penafsiran ayat dalam tafsīr al-Baḥr al-Madīd:

لا لغيره؛ إذ هو المبدىء لكلّ شيء، وهو القائم به، والمهيمن عليه، وهو المولى لأصول النعم وفروعها، وأمّا ملك غيره فاسترعاء من جنابه، وحمد غيره اعتداد بأنّ نعمة الله جرت على يديه

Artinya:

“Bukan untuk selain-Nya; karena Dialah yang memulai segala sesuatu, Dialah yang mengurusnya, dan yang menguasainya. Dialah yang memberikan nikmat-nikmat, baik yang pokok maupun yang cabang. Adapun kepemilikan selain-Nya adalah karena amanah dari Allah, dan pujian kepada selain-Nya adalah karena pengakuan bahwa nikmat Allah telah mengalir melalui tangannya.”

B. Penggunaan Lafal Alhamdulillah

Penggunaan lafal alhamdulillah yang penulis teliti dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd* terbagi menjadi dua. Ada yang bersifat baik dan ada yang kurang baik, adapun yang bersifat baik terdapat delapan belas sedangkan yang kurang baik terdapat di lima ayat.

1. Penggunaan lafal Alhamdulillah pada hal yang baik

Alhamdulillah adalah ungkapan syukur yang sering digunakan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dapat ditemukan dalam komunikasi dengan umat lain, yang menggunakan ungkapan “puji Tuhan.” Akan tetapi kata alhamdulillah jika diucapkan oleh umat muslim mendapatkan pahala karena alhamdulillah termasuk zikir berbeda dengan puji Tuhan yaitu umum.

Surah al-An'ām ayat 45, ayat ini di anggap baik karena berisi tentang orang-orang zalim yang dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Yang mana kata alhamdulillah dalam surah al-An'ām, diungkapkan sebagai ungkapan syukur atas kebinasaan orang-orang kafir karena kebinasaan orang kafir merupakan nikmat agung yang layak untuk disyukuri.⁴⁵

Surah al-Kahf ayat 1 dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd* berisi tentang pujian yang indah sepenuhnya milik Allah. Pujian kepada Allah yang maksud ialah turunnya kitab al-Qur'an sebagai bentuk isyarat bahwa itu adalah nikmat yang agung.⁴⁶ Sedangkan surah al-Mu'minūn ayat 28 yaitu ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Nuh as. dan kaumnya, khususnya tentang penyelamatan Nabi Nuh dari banjir besar dan Nabi Nuh mengucapkan syukur dan puji kepada Allah swt.⁴⁷ atas penyelamatan dari orang-orang zalim.

Surah Saba ayat 1 membahas tentang pujian kepada Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta mengetahui segala sesuatu yang gaib dan yang nyata, maka Allah benar-benar layak dipuji baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan.⁴⁸

⁴⁵ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 118.

⁴⁶ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 245.

⁴⁷ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 576.

⁴⁸ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 471.

2. Penggunaan lafal Alhamdulillah pada hal yang kurang baik

Surah al-Isrā ayat 111 berisi tentang “*segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak*” sedangkan kaum Yahudi berkata bahwa Uzair adalah anak Allah.⁴⁹ Dan kaum dualisme mengatakan adanya lebih dari satu Tuhan.

Surah al-Ankabūt ayat 63 membahas tentang pengakuan orang-orang musyrik tentang keberadaan Allah namun orang-orang musyrik masih saja menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang musyrik tidak memiliki akal yang sehat, sehingga tidak mau merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah diperlihatkan.

Surah Luqmān ayat 25 Allah berfirman “*Dan sungguh jika kamu Muhammad bertanya kepada mereka,*” siapakah yang menciptakan langit dan bumi. Pasti mereka akan menjawab Allah karena dalilnya sangat jelas. Akan tetapi kebanyakan tidak mengetahui bahwa pengakuan mereka sebenarnya mewajibkan hanya menyembah Allah.⁵⁰ Namun mereka tidak sadar atau tidak memperhatikan, karena kebodohan atau kelalaian mereka.

Surah al-Zumar ayat 29 dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd* didalam kitab ini terbagi menjadi dua makna. Yaitu Membahas tentang orang kafir dan orang mukmin, ayat ini menjelaskan bahwa orang kafir seperti orang buta dan tuli.⁵¹ Sedangkan orang mukmin seperti orang yang melihat dan mendengar dengan jelas.

⁴⁹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 244.

⁵⁰ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 378.

⁵¹ Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Aġibah, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd*, 76.

Pada konteks sosial kalimat Alhamdulillah juga dianjurkan untuk digunakan dalam keadaan-keadaan tertentu yang kurang baik, contohnya ketika Nabi Muhammad saw. mendapatkan kabar baik Nabi saw. mengucapkan الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات dan ketika melihat sesuatu hal yang tidak baik Nabi saw. mengucapkan الحمد لله على كل حال. Sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْرَقِ أَبُو مَرْوَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أُمِّهِ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ»، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ⁵²

Artinya:

“Hisham bin Khalid Al-Azraq Abu Marwan meriwayatkan kepada kami , Al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dari Mansur bin Abd Al-Rahman, dari ibunya Safiyya binti Shaibah, dari Aisyah , yang berkata: Setiap kali Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, melihat sesuatu yang disukainya, dia akan berkata: Segala puji bagi Allah, yang dengan karunia-Nya perbuatan baik tercapai. Dan setiap kali dia melihat sesuatu yang tidak disukainya, dia akan berkata: Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan.”⁵³

Setelah membahas mengenai penggunaan alhamdulillah baik yang di gunakan dalam hal yang baik maupun yang kurang baik, selanjutnya yaitu membandingkan kitab tafsir *al-Bahr al-Madid* dengan kitab al-Azhar mengenai alhamdulillah.

⁵² Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Kitab Sunnah*, ed. Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, 2nd ed. (al-Shamila: Dar ihya al-Kutub al-Arabiyya, 1431),1650.

⁵³ “Islamweb - Sunan Ibnu Majah - Kitab Adab - Bab Tentang Keutamaan Orang Yang Memuji,” accessed July 1, 2025, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/5/3794/-باب-فضل-الحامدين>.

C. Perbandingan Penafsiran Alhamdulillah dalam Kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd* dengan Kitab Tafsir Lain

Dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd* dijelaskan bahwa, Allah pantas menerima segala puji karena semua nikmat berasal dari-Nya, mulai dari penciptaan langit hingga hujan yang menopang kehidupan. Pujian ini juga merupakan bentuk syukur atas kebinasaan orang-orang kafir, yang dianggap sebagai nikmat karena membersihkan bumi dari kejahatan dan kesesatan. Karena pujian kepada Allah adalah wujud syukur atas petunjuk-Nya menuju surga, yang berujung pada kenikmatan iman dan amal saleh. Dan penghuni surga akan senantiasa memuji Allah atas keagungan, kemuliaan, dan nikmat-Nya, bahkan dengan pujian yang Allah gunakan untuk memuji diri-Nya sendiri.

Adapun dalam kitab tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disebut Hamka) dalam penafsirannya tentang Alhamdulillah yang penulis teliti. Hamka menafsirkan kata Alhamdulillah dalam surah al-Fātihah ayat 2 “*segala puji-pujian untuk Allah.*” Hamka menafsirkan *Hamdan* yang artinya pujian, sanjungan. Di pangkalnya diletakkan huruf *Alif* dan *Lam* sehingga menjadi *Alhamdu*. *Al* mencakup segala jenis dengan sebutan *Alhamdu* yang berarti segala macam pujian, baik pujian besar maupun yang kecil.⁵⁴ Jadi dapat ditegaskan Alhamdulillah “*segala puji-pujian hanya untuk Allah tidak ada yang lain yang berhak mendapat pujian.*”

⁵⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 1st ed. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), 71-72.

Surah al-An'ām menurut riwayat ialah satu-satunya surah yang diturunkan Allah sekaligus, dalam satu malam dan diiringkan 70.000 Malaikat yang mengucapkan Tahmid dan Tasbih. Maka dimulailah ayat pertama dengan ucapan Alhamdulillah.⁵⁵ Sedangkan di permulaan ayat pertama surah al-Kahf yaitu Alhamdulillah segala puji-pujian untuk Allah, yang telah menurunkan kitab itu kepada hambanya. Di dalam permulaan ayat ini terdapat langsung ajaran Tauhid yang menjadi pegangan teguh kaum muslim.⁵⁶ Ada tiga pokok yang dibicarakan dalam ayat ini yang pertama Allah, kedua hamba, dan ketiga kitab. Manusia telah diberikan petunjuk oleh Allah dengan kitab yaitu al-Qur'an.

Di permulaan ayat Saba dimulai dengan ucapan puji-pujian bagi Allah *segala puji-pujian bagi Allah, yang memiliki apa yang ada di langit*. Kalimat yang dipakai ialah *samaawaati*, yang berarti banyak langit bukan satu langit saja. Sedangkan segala puji-pujian di ambil dari *Alhamdu*.⁵⁷ Dengan meletakkan dua huruf *alif* dan *lam* jadilah mencakup segala jenis pujian hanya untuk Allah.

Pangkal ayat 111 Surah al-Isrā menegaskan bahwa “*segala puji bagi Allah, yang tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Kerajaan-Nya.*” Ayat ini secara tegas menolak gagasan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu. Adapun Ayat terakhir Surah al-Naml, “*Dan katakanlah: ‘Segala puji-pujian untuk Allah’*” adalah pengingat bahwa semua keberuntungan, kebahagiaan, dan kejayaan

⁵⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, 83-84.

⁵⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*., 352.

⁵⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 292-293.

manusia berasal dari Allah semata.⁵⁸ Walaupun Rasul diutus membawa kabar yang bahagia, namun kabar yang disampaikan datangnya hanya dari Allah.

Ayat 181 dalam surah al-Shāffāt “*Dan katakanlah segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.*” Dalam tafsir al-Azhar, diutusnya Rasul-rasul dan Nabi-nabi ke bumi yang dipilih Allah adalah tanda belas kasihan Allah kepada manusia.⁵⁹

Dalam kitab tafsir al-Azhar menjelaskan surah al-Zumar ayat 75. Bahwa Malaikat akan terlihat mengelilingi Arsy, bertasbih dan memuji Allah karena takjub akan nikmat dan rahmat-Nya yang tak terbatas di seluruh alam semesta. Hal ini menunjukkan kekaguman abadi mereka terhadap Kebesaran Allah. Oleh karena itu, di penghujung ayat 75, diucapkan “*segala puji bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam,*” sebagai bentuk pengagungan atas kesempurnaan dan keadilan-Nya.⁶⁰ Sebab itu dalam segala kalimat *al-hamdu*, yang dimulai sejak Surat al-Fātihah telah terkandung ajaran Tauhid, bahwasanya segala jenis puji hanyalah Allah yang punya.

Dari hasil penelitian penulis. Dalam menganalisis penafsiran Alhamdulillah dari kedua kitab tafsir, yaitu *Al-Baḥr Al-Madīd* dan Al-Azhar terdapat persamaan dalam inti maknanya, namun ada perbedaan dalam fokus dan penekanan.

Tafsīr al-Baḥr al-Madīd mengatakan bahwa Allah pantas menerima segala puji karena semua nikmat berasal dari-Nya. Ini mencakup berbagai aspek

⁵⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, 349 .

⁵⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 525 .

⁶⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, 68 .

kehidupan, mulai dari penciptaan langit hingga hujan yang menopang kehidupan. Pujian ini tidak hanya sebagai bentuk syukur atas nikmat penciptaan, tetapi juga sebagai rasa syukur atas kebinasaan orang-orang kafir, yang dianggap membersihkan bumi dari kejahatan. Dalam Tafsir ini menekankan bahwa pujian kepada Allah adalah wujud syukur atas petunjuk-Nya menuju surga, yang mengarah pada kenikmatan iman dan amal saleh.

Dalam Tafsir al-Azhar menyimpulkan bahwa dalam setiap kalimat *Alhamdu* yang dimulai sejak Surah al-Fātihah, terkandung ajaran Tauhid, bahwasanya segala jenis puji hanyalah milik Allah.

Meskipun kedua kitab ini sepakat bahwa Alhamdulillah berarti segala puji hanya untuk Allah. Perbedaan utama terletak pada, cakupan Nikmat dan Pujian: Di dalam kitab *tafsir Al-Baḥr Al-Madīd* memberikan cakupan yang lebih luas dan rinci tentang alasan pujian, termasuk syukur atas kebinasaan orang kafir, kenikmatan surga, dan berbagai aspek kehidupan dunia dan akhirat. Penekanannya adalah pada berbagai sumber nikmat dan kondisi di mana pujian itu patut diberikan. Sedangkan dalam kitab Al-Azhar lebih fokus pada pujian dan penegasan tauhid sebagai inti dari setiap pujian kepada Allah. Hamka menggunakan berbagai surah sebagai bukti bahwa Alhamdulillah adalah penegasan keesaan Allah dan hak-Nya atas segala pujian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis tentang Penafsiran Alhamdulillah Dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd Karya Ibn Ajībah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ungkapan syukur dalam Islam, yang dikenal sebagai Hamdalah, berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an tentang monoteisme. *Hamd* berarti pujian, yang bahkan untuk manfaat yang tidak berwujud. Hal ini berbeda dengan rasa syukur, yang mengakui hadiah yang diterima. Ibn Ajībah dalam Tafsīr al-Baḥr al-Madīd, menggunakan pendekatan sufi dalam menafsirkan al-Qur'an, memandang al-Qur'an sebagai sumber kebijaksanaan dan bimbingan untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt. Tafsīr sufi berbeda, berfokus pada makna zahir (jelas) dan batin (tersembunyi) dari Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan tafsīr Ibn Ajībah sebagai referensi untuk memahami kedalaman Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan tentang Alhamdulillah dari perspektif sufistik dan pandangan Ibn Ajībah. Secara praktis, penelitian ini membantu memahami penafsiran Ibn Ajībah tentang Alhamdulillah, yang berdampak positif pada kehidupan sehari-hari dan spiritualitas. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode *mauḍu'ī*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang satu topik. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan metode *mauḍu'ī*,

dan dianalisis dengan menguji data yang bertentangan dengan teori-teori sebelumnya, menyederhanakan konsep, dan mengembangkan analisis khusus.

Ibn Ajībah, seorang ulama terkenal, lahir pada tahun 1747 Masehi (1160 Hijriyah) di Ajabasyi, Maroko. Keluarganya dikenal karena kesalehan dan pengabdianya, dengan garis keturunan yang jelas yang dapat ditelusuri kembali ke Nabi Muhammad saw. Ibn Ajībah menghafal Al-Qur'an sejak kecil dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di masa mudanya. Ia menjadi seorang guru dan memberikan fatwa di madrasah dan masjid di Tethouan. Pada usia 40 tahun, ia belajar di Fez, dengan fokus pada hadis dan tafsir.

Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd karya Ibn Ajībah menyoroti bahwa Allah layak mendapatkan semua pujian, karena berkat datang dari-Nya. Tafsir ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan menekankan pujian sebagai rasa syukur atas petunjuk menuju surga. Dalam Tafsīr Al-Azhar, Alhamdulillah adalah penegasan Tauhid, bahwa segala macam pujian hanya milik Allah. Keduanya sepakat dalam hal makna, namun menekankan aspek yang berbeda Al-Baḥr Al-Madīd memberikan cakupan yang lebih luas tentang alasan-alasan pujian dan berfokus pada kehidupan akhirat, sementara al-Azhar berkonsentrasi pada Tauhid dan keesaan Allah.

B. Saran

Penelitian mengenai Alhamdulillah dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Madīd karya Ibn Ajībah menawarkan wawasan yang mendalam tentang makna pujian kepada Allah swt. dalam konteks ajaran Islam. Ibn Ajībah menekankan bahwa ungkapan Alhamdulillah tidak hanya sekadar bentuk syukur atas nikmat yang terlihat, tetapi

juga mencakup pengakuan atas segala bentuk karunia yang tidak terlihat. Dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd mengaitkan Alhamdulillah dengan konsep tauhid, di mana pujian ini menjadi pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ibn Ajībah menggunakan pendekatan sufistik dalam penafsirannya, yang menekankan pentingnya kedekatan spiritual dengan Allah. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana tafsir Ibn Ajībah memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk mengamalkan sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bagaimanapun masih banyak memiliki kekurangan, hal ini tidak lain disebabkan kekurangan penulis sendiri, sehingga masih perlu dikembangkan. Penafsiran ibn ajībah masih tergolong sedikit yang mengkaji, maka dari itu tentu saja masih banyak aspek yang perlu di teliti dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd. Penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan Alhamdulillah. Sedangkan masih banyak yang perlu di kaji dalam kitab al-Baḥr al-Madīd contohnya yaitu Analisis Makna dan Kandungan Ayat dalam kitab tafsir al-Baḥr al-Madīd.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ihsan, and Mochammad Rizky Baihaqi. "Ragam Corak Tafsir : Tafsir Sufi" 3, no. 1 (2024): 23–30.
- Abshor, Muhammad Ulil. "Dzikir Dalam Tafsir Sufi Ibnu 'Ajjabah (Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Madid)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 41. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3587>.
- Agama, Kementrian. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2011.
- Ajjabah, Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin. *Tafsir Al-Bahr Al-Madid*. Edited by Jilid 3. kairo, 1999.
- Ajjabah, Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin. "Tafsir Al-Bahr Al-Madid," n.d.
- Ajjabah, Ibn. "Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid," 1999.
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin, and As-Siyuti Imam Jalaludin. *Tafsir Al-Jalalain 1. 1*. 1st ed. Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Al-Razi, Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria Ibn Habib. *Mu'jam Muqayyiz Al-Lughah*. 1st ed. Beirut: Dar Al-Fikr, 2011.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. 1st ed. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Andy, Safri. "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 78–100. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.827>.
- Ardi, Ardi, Moh. Isa Anshary Mutaal, and Erika Septiana. "Alhamdulillah Dalam Al Quran." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 125–35. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9033>.
- As-Suyuthi, Imam Jalalud-din Al-Mahalliyy end Imam Jalalud-din. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Edited by Mahyudin Syaf Bahrin Abubakar. 1st ed. Bandung: Sinar

- Baru Bandung, 1990.
- Ash-Shiddiedy, Teungku Muhammad Hasbi. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur." *Jilid 4*, 2016, 3326.
- Aspiration, Pharyngeal, Normal Adults, and Depressed Consciousness. *Al-Qurthubi*, n.d.
- Asy-Syaukani, Muhammad. "Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadīr Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah," 2008, 75.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Gema insan. Jakarta, 2016.
- Baihaki, Egi Sukma. "Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas (QS. Al-Fatihah 1:2) Tafsir Faidh Ar-Rahman." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (2016): 218.
- Calabria, Keneethn Honerkamp and Michael D. "Moroccan Islam: A Unique and Welcome Sprit of Moderation and Tolerance." *Moroccan Islam*, 2020, 4–5. <https://doi.org/10.7560/750258>.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus Al-Qur'an*. 1st ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah: Kitab Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 2017.
- Hakim, Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Cv. Amanah, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harun, Amrullah, Teguh ArafahJulianto Harris Kulle, and Ahmad Taqiyuddin. "Metodologi Penafsiran QS . Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya ' Ali Al-Sabuni" 1 (2022): 118–38.
- Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. *Kitab Sunnah*. Edited by Muhammad Fuad Abd Al-Baqi. 2nd ed. al-Shamila: Dar ihya al-Kutub al-Arabiyya, 1431.
- Idris, Akhmad Nizar. "Perbedaan Al-Hamd, Al-Syukr, Dan Al-Madah Menurut Imam Arrazi." Pesantren Luhur Al-Tsaqafah, 2025. <https://altsaqafah.id/tadarus/perbedaan-al-hamd-al-syukr-dan-al-madah-menurut-imam-arrazi/>.

- Insani, Sains, Mahyuddin Hashim, Mahyuddin Hashim, and Pengajian Quran. "Tafsir Al- Bahrul Madid Karangan Ibn A ' Jibah," 2020.
- Jamaludin, and Zulkifli. *Akhlah Tasawuf*. Edited by 1. Kalimedia. Depok: Kalimedia, 2018.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Agama, Kementrian. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2011.
- Komaru Zaman, and Lilis Amaliya Bahari. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 62. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24)*. Kementerian Agama, 2011.
- M. Quraish Shihab, Dkk. "Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakataa," n.d., 182.
- Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Maskhuroh, L. "Tafsir Hamdalah." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 79–89.
- Mukhamad Fathoni, M.Pd.I. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian. Jurnal Keperawatan*, 2019.
- Mutakabir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsit*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2012.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. Edited by maman abdul Djaliel. 1st ed. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005.
- Nasution, Ahmad Risqi Syahputra. "Identifikasi Permasalahan Penelitian." *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 13–19. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah Dan Peradaban Islam*. UMM Pers. malang, 2003.
- Prilianto, Figo, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Metode Reward Dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2

- (December 28, 2024). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1287>.
- Qurasi shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Mi. Bandung, 2009.
- Qushayri, Abu al qasim abd al karim al. "Laṭā'if Al-Ishārāt" VII (2017): 8.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Antasari P. Vol. 44. Banjarmasin, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf).
- Rosyada, Amrina, and Yuni Sandra Pratiwi. "Penerapan Terapi Psikoreligius Zikir Pada Klien Gangguan Halusinasi Pendengaran." *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* 1, no. January 2022 (2022): 2392–97. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1076>.
- Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentara Hati, 2007.
- Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 941. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Suyuthi, As. *Asbabun Nuzul*. 1st ed. Jakarta: pustaka al-kautsal, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12, no. 1 (2019): 140. <http://scioteca.caf.com>.
- Tangngareng, Tasmin. *Menyelam Ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna Dan Pesannya Dalam Hadis Nabi SAW*, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tinggi, Sekolah, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah. "Manhaj Tafsir Ishari Ibnu Ajibah Dalam Kitab Tafsirnya Al-Bahrul Madid," 2022, 115.
- Yufi, H, and Mohammad Nasrullah. "Universalisasi Nilai-Nilai Komunikasi Bahasa Antar Umat Beragama." *Pendidikan Universitas Garut* 11, no. 02 (2017): 169. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v11i2.160>.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

Wahyuni Maesyaroh, Eva. "Makna Al-Ḥamd Dan Al-Syukr Dalam Tafsir." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 1 (2021): 63–88. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.63-88>.

Website. "Sourat Al-Fatihah." *Www.Freeislamiccalligraphy.Com*, 2013, 1–41. <http://freeislamiccalligraphy.com/portfolio/fatiha-1-white/?lang=ar>.

"Islamweb - Sunan Ibnu Majah - Kitab Adab - Bab Tentang Keutamaan Orang Yang Memuji." Accessed July 1, 2025. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/5/3794/باب-فضل-الحامدين>.

RIWAYAT HIDUP



Nurul Ika Putri, Lahir di desa Loka, kecamatan Tolala, Kabupaten Kolaka Utara pada tanggal 18 Januari 2003. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jamaluddin dan ibu Hajerati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di desa Loka. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 1 Loka.

Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTSN 4 Bulukumba dan lulus pada tahun 2017. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Luwu Timur selama 1,5 tahun kemudian penulis pindah ke SMKN 3 Luwu dan lulus pada tahun 2020. Kemudian di tahun 2021 Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang pada Tahun 2025 telah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Contact Person Penulis: *nurulikka361@gmail.com*